

**POTENSI EKOWISATA BERBASIS KEANEKARAGAMAN
FAUNA YANG DIDUKUNG KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT DI KEPULAUAN UGAR, KABUPATEN
FAKFAK, PAPUA BARAT**

SKRIPSI

oleh
R WAHID PRAWIRAHASAN
115090107111003



**JURUSAN BIOLGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

**POTENSI EKOWISATA BERBASIS KEANEKARAGAMAN
FAUNA YANG DIDUKUNG KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT DI KEPULAUAN UGAR, KABUPATEN
FAKFAK, PAPUA BARAT**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains dalam bidang Biologi**

oleh
R WAHID PRAWIRAHASAN
115090107111003



**JURUSAN BIOLGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**POTENSI EKOWISATA BERBASIS KEANEKARAGAMAN
FAUNA YANG DIDUKUNG KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT DI KEPULAUAN UGAR, KABUPATEN
FAKFAK, PAPUA BARAT****R. WAHID PRAWIRAHASAN
115090107111003**

Telah dipertahankan di depan Majelis
Penguji pada tanggal 23 Juli 2018
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sains dalam bidang biologi



Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Luchman Hakim, Ph.D.
NIP. 197108081998021001

Dian Siswanto, Ph.D.
NIP. 197703202005011002

Mengetahui
Ketua Program Studi S-1 Biologi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Rodliyati Azrianingsih, S.Si., M.Sc., Ph.D.
NIP. 197001281994122001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : R. Wahid Prawirahasan
NIM : 115090107111003
Jurusan : Biologi
Penulis Skripsi : Potensi ekowisata berbasis
berjudul keanekaragaman fauna yang didukung
kearifan lokal masyarakat di Kepulauan
Ugar, Kabupaten Fakfak, Papua Barat

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya sendiri dan bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Karya-karya yang tercantum dalam Daftar Pustaka Skripsi ini semata-mata digunakan sebagai acuan atau referensi.
2. Apabila kemudian hari diketahui bahwa isi Skripsi saya merupakan hasil plagiat, maka saya bersedia menanggung segala resiko yang akan saya terima.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan segala kesadaran.

Malang, 23 Juli 2018
Yang menyatakan

R. Wahid Prawirahasan
115090107111003

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar Pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.



repository.ub.ac.id

**Potensi Ekowisata Berbasis Keanekaragaman Fauna yang
Didukung Kearifan Lokal Masyarakat di Kepulauan Ugar,
Kabupaten Fakfak, Papua Barat**

R. Wahid Prawirahasan, Luchman Hakim, Dian Siswanto
Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan
Alam, Universitas Brawijaya
2018

ABSTRAK

Kepulauan Ugar merupakan kepulauan yang secara administratif berada di Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Kepulauan Ugar hanya memiliki satu kampung, yaitu Kampung Ugar yang berada di Pulau Ogasmuni. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginventarisasi fauna yang dapat menjadi daya tarik atraksi wisata, mengeksplorasi dan menginventarisasi kekayaan adat dan kearifan lokal masyarakat, serta menetapkan strategi pengembangan ekowisata di Kepulauan Ugar. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2016-2017, dengan pengambilan data pada bulan Februari dan April 2016. Metode observasi langsung atau *VES (Visual Encounter Survey)* digunakan untuk pengambilan data keanekaragaman fauna. Wawancara digunakan untuk pengambilan data kearifan lokal masyarakat. Metode analisis yang digunakan adalah *SWOT (Strength, Weakness, Oportunity, Threat)*. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil yang diperoleh dalam penelitian. Terdapat 11 spesies fauna yang memiliki potensi sebagai objek daya tarik ekowisata yang mana 5 di antaranya merupakan Aves, 3 Reptilia, 2 Insekta, dan 1 Mamalia. Terdapat 3 kearifan lokal masyarakat yaitu Sasi Laut, pensakralan peninggalan leluhur (Mata Air Namatota, Pohon Beringin, dan Situs Purbakala Tapurarang), dan teknik penangkapan ikan tradisional (Molo, Balobe dan Bameti, dan Pancing Ulur). Kepulauan Ugar dengan potensi dan peluang yang dimiliki sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata, namun segala aspek penunjang seperti infrastruktur mutlak harus ditingkatkan.

Kata kunci : ekowisata, keanekaragaman fauna, kearifan lokal,
Kepulauan Ugar, SWOT, VES,

Ecotourism Potency Based on Diversity of Fauna Supported by Local Wisdom in Ugar Island, Fakfak Regency, West Papua

R. Wahid Prawirahasan, Luchman Hakim, Dian Siswanto
Biology Department, Mathematics and Natural Sciences
Faculty, Brawijaya University
2018

ABSTRACT

Ugar Islands is an archipelago that is administratively located in Kokas District, Fakfak Regency, West Papua. Ugar Islands has only one village, namely Kampung Ugar located in Ogasmuni Island. This study aimed to explore and inventory fauna that potential for a tourist attraction in Ugar Islands, exploring and inventory local wisdom of community in Ugar Islands, and set a strategy of ecotourism development in Ugar Islands. The study was conducted in 2016-2017, with data recording in February and April 2016. The direct observation method or VES (Visual Encounter Survey) was used to collect data on faunal diversity. Semi-structured interviews were used to collect local community wisdom data. The analysis method used was SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat). Data analysis was done by the qualitative descriptive method that aimed to describe and explain the results obtained in the study. There were 11 species of fauna that had potential as an object of ecotourism attraction which 5 of them were Aves, 3 Reptiles, 2 Insecta, and 1 Mammals. There local wisdom which potentially supported ecotourism in Ugar Island namely Sasi Laut, the sacred ancestral heritages (*Namatota* Springs, Banyan Tree, and *Tapurarang* Archaeological Site), and traditional fishing techniques (*Molo*, *Balobe* and *Bameti*, and also Snapper). Ugar Islands with the potential and opportunities were very possible to be developed into tourist destinations especially ecotourism, however all of the supported aspects such as infrastructure should be improved.

Keywords : Ugar Islands, Ecotourism, Fauna Diversity, Local Wisdom, VES, SWOT

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang berkat kasih dan sayang-Nya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains dalam bidang Biologi. Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini, yakni :

1. Orangtua tercinta Drs. R. Benny Hasan dan Sriwinani, M. Biomed., adik-adik tercinta Innaka Dwi Hasanti, Tsalas Asri Qamara Hasan dan Daryjuf Affan Hasan atas dukungan berupa kasih sayang dan do'a yang menjadi kekuatan utama bagi penulis.
2. Bapak Luchman Hakim., S.Si., M.Agr.Sc., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dian Siswanto, S.Si., M.Sc., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing II, atas bimbingan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jati Batoro, M.Si. selaku Dosen Penguji, yang telah berkenan memberikan koreksi dan saran yang sangat membangun dalam pengerjaan penelitian dan penulisan Skripsi ini.
4. Keluarga besar Biologi UB dan Anggota Working Group ELFIL JBUB yang turut memberikan semangat, motivasi waktu dan saran-saran yang sangat berguna selama pengerjaan penelitian.
5. Keluarga Ekspedisi NKRI 2016 Koridor Papua Barat, terutama Tim Flora-Fauna Ekspedisi NKRI 2016 Subkorwil 7 dan Masyarakat Kampung Ugar yang telah bersedia menolong dan mendampingi ke lapangan untuk membantu pengambilan data.

Penulisan skripsi ini merupakan upaya optimal penulis sebagai sarana terbaik dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk menjadikan karya ini semakin bermanfaat.

Malang, 23 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 5
2.1 Definisi Ekowisata.....	5
2.2 Keanekaragaman Fauna Sebagai Aset Ekowisata.....	6
2.3 Peran Masyarakat Lokal dalam Ekowisata.....	7
2.4 Potensi Ekowisata di Papua Barat.....	9
 BAB III METODE PENELITIAN	 12
3.1 Waktu dan Tempat.....	12
3.2 Metode Pengambilan Data.....	13
3.3 Analisis Data.....	14
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 16
4.1 Fauna Dengan Potensi Sebagai Objek Daya Tarik Ekowisata (ODTE).....	16
4.2 Kearifan Lokal Masyarakat Kepulauan Ugar.....	31
4.3 Identifikasi Faktor Internal dan	

Eksternal Untuk Strategi Pengembangan Ekowisata di Kepulauan Ugar.....	37
4.4 Strategi Pengembangan ekowisata di Kepulauan Ugar.....	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	59



DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Daftar narasumber dan pekerjaan/profesi dalam wawancara penelitian.....	14
2.	Matriks <i>SWOT</i>	15
3.	Jenis-jenis fauna di Kepulauan Ugar.....	17
4.	Status konservasi dan perdagangan fauna potensial di Kepulauan Ugar.....	31
5.	Analisis faktor internal.....	40
6.	Analisis faktor eksternal.....	42
7.	Matriks analisa faktor internal dan eksternal.....	44



DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Peta rencana kawasan strategis Kabupaten Fakfak.....	3
2.	Peta lokasi penelitian.....	12
3.	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	18
4.	<i>Haliastur indus</i>	19
5.	<i>Rhyticeros plicatus</i>	20
6.	<i>Cacatua galerita</i>	21
7.	<i>Probosciger aterrimus</i>	22
8.	<i>Micropechis ikaheka</i>	23
9.	<i>Candoia aspera</i>	24
10.	<i>Boiga irregularis</i>	25
11.	<i>Macroglossum stellatarum</i>	26
12.	<i>Ornithoptera priamus poseidon</i>	27
13.	<i>Spilocuscus maculatus</i>	28
14.	Ritual basuh diri menggunakan air dari mata air Namatota.....	33
15.	Pohon beringin dan makam yang dikeramatkan di Kepulauan Ugar.....	34
16.	Lukisan telapak tangan pada dinding tebing pada Situs Tapurarang.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	LT 8. Identifikasi fauna.....	59
2.	LG 1. Peta Rancangan Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Fakfak.....	67



DAFTAR ISTILAH

<u>Simbol/ Istilah</u>	<u>Keterangan</u>
<i>Apex</i>	rantai makanan biologi menggambarkan <i>apex</i> sebagai pemangsa tingkat teratas/tertinggi
<i>Branding</i>	proses penggambaran suatu barang atau objek agar memiliki nilai jual yang tinggi
<i>Greenwashing</i>	merupakan promosi bisnis yang tidak jujur yang diiklankan sebagai pengurangan emisi karbon atau membatasi penggunaan sumber daya yang langka, misalnya, ketika tujuan sebenarnya adalah untuk meningkatkan keuntungan dengan menerapkan beberapa langkah mudah untuk menghemat biaya
<i>Juvenile</i>	remaja
<i>Least Concern</i>	kategori di dalam status konservasi suatu spesies yang menyatakan spesies tersebut belum mengkhawatirkan atau beresiko rendah dari kepunahan
<i>Nocturnal</i>	aktifitas yang dominan dilakukan pada malam hari
<i>PDB</i>	produk domestik bruto
<i>Soaring</i>	pergerakan melayang stabil di udara
<i>SWOT</i>	analisa kualitatif terkait kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman
<i>Unlisted</i>	tidak masuk dalam daftar
<i>VES</i>	<i>virtual encounter survey</i> merupakan teknik pengamatan secara langsung berdasarkan objek yang ditemukan pada saat pengamatan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan merupakan sumber utama pariwisata. Pariwisata dan lingkungan dalam skala besar saling bergantung satu sama lain. Industri pariwisata diharapkan dapat memberikan dukungan yang kuat dalam pelestarian dan perlindungan dari sumber daya yang ada (Sivo, 2006). Berbagai upaya dilakukan agar prinsip wisata yang berbasis konservasi dapat dijalankan, hingga akhirnya teretuslah ekowisata. Berdasarkan Stem dkk. (2003), ekowisata diidentifikasi sebagai salah satu pilihan yang akan meningkatkan manfaat dan mengurangi kerusakan terhadap lingkungan, dan yang terpenting adalah membantu menjaga dan melindungi lingkungan beserta sumber daya di dalamnya. Terlepas dari banyaknya perdebatan terkait ekowisata, selama prinsip ekowisata dipahami dan dijalankan oleh pelaku industri, maka pariwisata yang diiringi dengan konservasi ataupun sebaliknya dapat terus berkembang. Berdasarkan Kiper (2013), simbiosis dan hubungan kompleks antara lingkungan dan kegiatan wisatawan menjadi mungkin selama filosofi ini dapat diterjemahkan sebagai kebijakan yang tepat, perencanaan yang tepat dan pelaksanaan yang bijak.

Ekowisata sebagai salah satu alternatif wisata tidak hanya bertitik berat terhadap konservasi alam semata. Hal lain yang menjadi titik berat dari ekowisata adalah bagaimana masyarakat lokal dapat berkembang dan mendapat manfaat dari hadirnya wisata tersebut. Ekowisata sebagai komponen dari ekonomi hijau merupakan salah satu segmen yang pertumbuhannya cepat dalam industri pariwisata, dan fokus terhadap konservasi lingkungan dan pengembangan aspek sosio-ekonomi (Anup dkk., 2015). Dalam aspek sosio-ekonomi, ekowisata membantu pengembangan komunitas dengan menghadirkan sumber mata pencaharian alternatif kepada masyarakat lokal yang lebih berkelanjutan (Kiper, 2013). Di sisi lain, konsep ekowisata juga diarahkan untuk mempertahankan kebudayaan lokal serta tidak melanggar hak asasi manusia (HAM) dan pergerakan demografi (Satria, 2009).

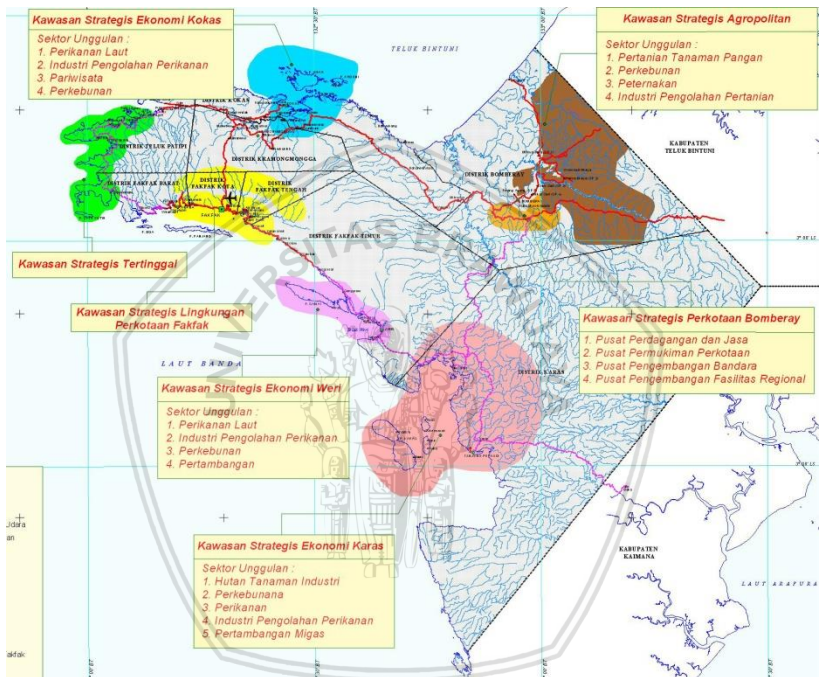
Indonesia hanya menempati 1,3% permukaan tanah bumi, namun Indonesia merupakan salah satu negara terkaya dalam hal keanekaragaman hayati. Lebih dari 17.000 pulau adalah rumah bagi

sekitar 12% mamalia dunia, 16% reptil dan amfibi dunia, 17% burung dunia, dan 25% dari populasi ikan global. Indonesia memiliki potensi besar untuk membangun ruang ekowisata lokal, namun sektor ini sebagian besar belum dimanfaatkan secara nasional. Saat ini hanya ada sejumlah tujuan di seluruh negeri yang menawarkan wisata dan akomodasi yang dapat disebut sebagai ekowisata (Nainggolan, 2016). Tiga destinasi wisata Indonesia telah diakui pada *Global Green Destinations Day* yang dilaksanakan sebagai bagian dari peringatan hari pariwisata dunia di Ljubljana pada 2016. Plataran *L'Harmonie* Menjangan di Bali Barat termasuk dalam 100 destinasi wisata hijau global, dimana Misool di Raja Ampat, Papua Barat, dan Labuan Bajo di Nusa Tenggara termasuk dalam 100 tujuan wisata global (Valentina, 2016).

Pada tahun 2014, kepariwisataan Indonesia memberikan kontribusi 4% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Nasional (peringkat 4 nasional penghasil devisa setelah minyak dan gas, batu bara, dan kelapa sawit), 10,13 juta tenaga kerja, dan menghasilkan devisa nasional sebesar 10 milyar USD. Jumlah wisatawan pada 2014 mencapai rekor tertinggi yaitu 9,4 juta wisman dengan tingkat pertumbuhan 7,2%, yang pada saat itu lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan pariwisata dunia yang hanya 4,7% (Kemenbudpar, 2015). Melihat statistik tersebut itu artinya Indonesia merupakan salah satu destinasi wisata dunia yang dalam perkembangannya jarang sepi pengunjung. Dengan target 20 juta wisatawan mancanegara pada 2019, dan dengan fakta keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia sudah seharusnya ekowisata menjadi salah satu target pengembangan.

Kepulauan Ugar merupakan kepulauan yang secara administratif berada di Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Secara geografis, Kepulauan Ugar terletak diantara 02°38' 19,3" BT dan 132° 26' 33,3" LS dengan luas wilayah sekitar 200 hektar dan jumlah penduduk sebanyak 233 orang (Profil Kampung Ugar, komunikasi pribadi). Distrik Kokas berjarak ±50 km dari Kota Fakfak dengan akses yang dapat ditempuh melalui jalur darat dan laut. Distrik Kokas merupakan jalur perdagangan dan transportasi laut yang dilewati sebelum memasuki Kota Fakfak. Hal ini membuat Kepulauan Ugar yang berada di sisi utara dapat menjadi sebuah daya tarik ekowisata yang bernilai tinggi. Berdasarkan pada peta pengembangan pesisir dan laut, Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Fakfak untuk

tahun 2011-2031, Distrik Kokas khususnya Kepulauan Ugar masuk dalam kawasan yang akan dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari. Lalu berdasarkan peta kesesuaian hutan lindung, Kepulauan Ugar masuk di dalamnya. Sehingga menjadikan kawasan ini sebagai kawasan dengan potensi ekowisata yang tinggi.



Gambar 1. Peta Rencana Kawasan Strategis Kabupaten Fakfak (Pemkab Fakfak, komunikasi pribadi)

Kepulauan Ugar hanya memiliki satu kampung, yaitu Kampung Ugar yang berada di Pulau Ogasmuni. Berpenduduk sebanyak 233 orang dimana lebih dari 90% penduduknya bekerja sebagai nelayan dan penduduknya 100% beragama muslim. Berdasarkan penelitian Saputra (2017), Kampung Ugar dihuni oleh Suku Kokoda yang merupakan salah satu suku di Papua Barat yang memiliki persebaran

cukup luas, yakni meliputi Kabupaten Sorong, Sorong Selatan, dan Kabupaten Fakfak. Masih berdasarkan penelitian Saputra (2017), terdapat tiga kearifan lokal yang dimiliki Suku Kokoda di Kepulauan Ugar, yaitu sasi laut, larangan masuk kawasan sakral, dan pemanfaatan tumbuhan tanpa membunuh tumbuhan itu sendiri. Masing-masing kearifan lokal memiliki nilai konservasi yang secara tidak sadar telah dijalankan oleh penduduk setempat sejak dahulu.

Kepulauan Ugar sebagai “Raja Ampat”-nya Kabupaten Fakfak, sangat disayangkan belum dikelola dan dikaji oleh pemerintah setempat. Atas dasar-dasar di atas penulis akan mengkaji potensi ekowisata yang dimiliki Kepulauan Ugar berdasarkan keanekaragaman fauna dan kearifan masyarakat lokal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa sajakah fauna yang memiliki nilai sebagai objek daya tarik ekowisata di Kepulauan Ugar?
2. Apa sajakah kearifan lokal dimiliki masyarakat di Kepulauan Ugar?
3. Bagaimana strategi pengembangan ekowisata di Kepulauan Ugar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengeksplorasi dan menginventarisasi fauna yang memiliki nilai sebagai objek daya tarik ekowisata di Kepulauan Ugar
2. Mengeksplorasi dan menginventarisasi kekayaan adat dan kearifan lokal masyarakat Kepulauan Ugar
3. Menetapkan strategi pengembangan ekowisata di Kepulauan Ugar

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis: Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya konsep terkait ekowisata bagi penulis maupun peneliti lainnya di bidang ekowisata.
2. Manfaat praktis: Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata dalam mengembangkan pariwisata di

Kepulauan Ugar. Serta menjadi menjadi referensi bagi penelitian terkait di bidang ekowisata baik di Kep.Ugar, Kabupaten Fakfak, ataupun Papua Barat secara luas.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Ekowisata

Berdasar pada definisi dari *The International Ecotourism Society* (TIES) yang telah direvisi pada 2015 lalu, ekowisata adalah “pariwisata bertanggung jawab yang dilakukan pada tempat-tempat alami, serta berkontribusi terhadap kelestarian alam dan meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal yang melibatkan interpretasi dan pendidikan” dengan spesifikasi pendidikan tersebut ditujukan kepada staf dan tamu. Definisi baru yang ditetapkan oleh TIES ini memberikan kejelasan dan menghilangkan ambiguitas dari definisi sebelumnya, sehingga dapat mengurangi *greenwashing* dan salah interpretasi yang terjadi dalam industri pariwisata.

Mantan wakil menteri pariwisata dan ekonomi kreatif Republik Indonesia, Sapta Nirwandar menuturkan, ekowisata di Indonesia adalah “sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab dan selaras dengan alam pada suatu tempat” dengan tujuan menikmati keindahan alam, edukasi, kesepahaman, mendukung konservasi, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal. Joshi (2014), menyatakan bahwa ekowisata memainkan peran penting dalam konservasi, sehingga dalam ekowisata, komponen-komponen flora, fauna, dan warisan budaya menjadi daya tarik utama. Hal ini berfokus pada budaya lokal, petualangan, dan alam liar untuk menemukan cara baru untuk hidup tanpa merusak sumber daya alam. Pariwisata berkelanjutan melibatkan kegiatan yang meminimalkan efek samping dari pariwisata tradisional di lingkungan alam untuk meningkatkan integritas budaya lokal. Bentuk pariwisata yang bertanggung jawab mendorong untuk kembali ke daerah alami dengan meminimalisir kerusakan dan mendorong perlindungan satwa liar serta habitatnya.

Ekowisata adalah tentang menyatukan konservasi, masyarakat, dan pariwisata yang bertanggung jawab. Oleh karena itu terdapat prinsip-prinsip dalam ekowisata yaitu;

- Dampak fisik, sosial, perilaku, dan psikologis yang minim,
- Menciptakan lingkungan dan budaya yang peduli serta hormat terhadap alam,
- Menghadirkan pengalaman yang positif kepada pengunjung maupun tuan rumah,
- Menghasilkan keuntungan langsung terhadap konservasi,

- Meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal,
- Memberikan pengalaman interpretatif yang mengesankan kepada pengunjung yang dapat membantu meningkatkan sensitivitas politik negara tuan rumah, lingkungan, dan iklim sosial,
- Mendesain, mengkontruksi, dan mengoperasikan fasilitas dengan dampak yang rendah terhadap alam,
- Menyadari hak dan kepercayaan spiritual dalam kerjasama pemberdayaan masyarakat lokal (TIES, 2015).

Tahun 2002 dicanangkan sebagai tahun ekowisata dan pegunungan di Indonesia. Pada tahun tersebut berbagai workshop dan diskusi digelar baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, hingga akhirnya dirumuskan lima prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia yaitu;

- Pelestarian,
- Pendidikan,
- Pariwisata,
- Perekonomian,
- Partisipasi masyarakat (UNESCO, 2009).

2.2 Keanekaragaman Fauna sebagai Aset Ekowisata

Keanekaragaman hayati merupakan properti alam yang memberikan keuntungan terhadap ekonomi melalui pengetahuan dan asuransi, biaya ekowisata, dan jasa lingkungan. Negara-negara berkembang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, dan keanekaragaman hayati ini memberikan manfaat dalam pengetahuan dan penyerapan karbon dunia. Ekowisata merupakan contoh dari nilai guna yang menyediakan manfaat ekonomi pariwisata alam kepada pemerintah (Hamilton, 2013).

Kekayaan spesies flora dan fauna Indonesia yang luar biasa tidak henti-hentinya mengundang perhatian dan kekaguman berbagai pihak di Indonesia dan di seluruh dunia (Mardiastuti dkk., 2008). Keanekaragaman hayati merupakan aset pariwisata dan sangat bervariasi di seluruh dunia. Hal ini penting dalam pemeliharaan ekosistem yang sehat. Keanekaragaman hayati mengacu pada variasi dan kekayaan semua flora dan fauna di suatu daerah. Hal ini memiliki hubungan langsung dengan kondisi geografis, iklim, dan pola vegetasi yang mana seluruhnya terlihat dalam ekosistem seperti hutan, padang

rumput, laut, danau, sungai, lahan basah, gunung dan bukit (Joshi, 2014).

Masih berdasarkan Joshi (2014), ekowisata berfokus mengunjungi daerah alam, lingkungan murni dan relatif tidak terganggu. Wisata ini melibatkan perjalanan ke tujuan dimana flora dan fauna serta warisan budaya merupakan daya tarik utama. Hal ini bertujuan untuk menawarkan wawasan akan dampak manusia terhadap lingkungan dan menumbuhkan apresiasi yang lebih besar terhadap habitat alami serta mendidik wisatawan sebagai penyedia dana untuk konservasi ekologi.

Saat ini kondisi dari keanekaragaman hayati secara global berada dalam status bahaya, termasuk di Indonesia. 70 juta tahun yang lalu 1 spesies menghilang dalam kurun waktu 1000 tahun, 400 tahun yang lalu 1 spesies menghilang dalam kurun waktu 4 tahun, 100 tahun lalu 1 spesies hilang dalam kurun waktu 1 tahun dan antara 1980-2000 1 spesies hilang dalam waktu 1 hari. Tahun demi tahun laju kepunahan keanekaragaman hayati meningkat. Keanekaragaman hayati merupakan inti dari ekosistem dan keseimbangan alam. Hal tersebut merupakan sumber dari kebutuhan manusia akan sandang, pangan, dan papan. Jika satu bagian dari ekosistem punah, maka keseimbangan alam akan terganggu, bagaimanapun hilangnya keanekaragaman hayati akan berdampak terhadap manusia (Sukara, 2013). Ekowisata adalah kunci untuk melestarikan spesies yang terancam punah karena disebut sebagai wisata berbasis alam yang berkelanjutan (Joshi, 2014).

2.3 Peran Masyarakat Lokal dalam Ekowisata

Istilah “ekowisata berbasis masyarakat” digunakan untuk menggambarkan usaha ekowisata yang ditandai dengan pertimbangan lingkungan yang tinggi, meningkatkan kontrol dan keterlibatan masyarakat lokal, serta bermanfaat signifikan bagi masyarakat lokal (WWF-International, 2001). Berdasarkan Nelson (2004), ekowisata berbasis masyarakat lebih mengacu kepada kegiatan wisata yang melibatkan masyarakat lokal, dilakukan di tempat masyarakat lokal, dan didasarkan pada budaya mereka.

Ekowisata berbasis masyarakat membantu meningkatkan standar hidup misalnya melalui pendapatan individu yang meningkat. Konsep yang mendasari pengembangan ekowisata berbasis masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat lokal. Konsep pemberdayaan masyarakat

lokal dapat dibagi menjadi empat kategori yang berbeda yaitu ekonomi, psikologis, sosial dan politik. Menurut istilah ekonomi, ekowisata menghasilkan manfaat jangka panjang yang merata terhadap masyarakat lokal dan dapat digunakan untuk peningkatan konstan terhadap infrastruktur masyarakat. Ekowisata dapat juga berkontribusi pada pemberdayaan psikologis masyarakat dengan meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan akan warisan budaya dan alam mereka (Scheyvens, 1999).

Perencanaan dan pelaksanaan yang matang pada lokasi ekowisata, terutama jika berbasis masyarakat, memungkinkan untuk menghadirkan keuntungan langsung yang mungkin akan mengurangi dampak dari kegiatan berkelanjutan yang memanfaatkan sumber daya alam dan budaya. Ekowisata, sumber daya alam, warisan budaya, kehidupan pedesaan dan pariwisata yang terintegrasi adalah tipe dari aktifitas ekonomi lokal. Ekowisata membantu dalam melibatkan masyarakat lokal dalam konservasi yang pada akhirnya akan memberikan insentif ekonomi kepada mereka. Ekowisata berkontribusi dalam konservasi keanekaragaman hayati, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, melibatkan tindakan bertanggung jawab sebagai bagian dari wisatawan dan pelaku industri, mempromosikan usaha kecil menengah, menggunakan sumber daya alam yang rendah, dan menekankan partisipasi masyarakat, terutama bagi masyarakat pedesaan (Kiper, 2013).

Pengentasan kemiskinan melalui pariwisata didefinisikan sebagai pariwisata yang menghasilkan keuntungan bersih, tidak hanya manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan manfaat sosial-budaya dan lingkungan yang positif kepada orang miskin (Ashley, 2001). Banyak negara telah mengadopsi ekowisata berbasis masyarakat sebagai alat untuk pengentasan kemiskinan. Sub-wilayah Mekong Besar yang terdiri dari Kamboja, China, Laos, Myanmar, Thailand dan Vietnam telah menyiapkan paradigma terkait strategi pengentasan kemiskinan yang menyatakan bahwa ekowisata berbasis masyarakat harus menjadi sumber utama untuk mengamankan keanekaragaman hayati dan berperan utama dalam menangani masalah kemiskinan (UNWTO, 2002).

2.4 Potensi Wisata di Papua Barat

Pemprov Papua Barat (2016) dalam Rancangan Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) menyatakan bahwa Papua Barat memiliki potensi pengembangan wilayah terkait hotel dan pariwisata sebagai berikut:

- Kontribusi subsektor hotel dan pariwisata cukup menjanjikan meskipun hanya sekitar 6,55% dari total PDRB Papua Barat. Pertumbuhan subsektor ini cukup pesat yang ditunjukkan bahwa pada tahun 2013 jumlah hotel menjadi 100 unit, yang terdiri dari 11 hotel bintang dan 89 hotel melati. Hotel berbintang hanya tersebar di Kabupaten Fakfak, Manokwari, dan Kota Sorong.
- Terdapat 152 objek wisata di Papua Barat pada tahun 2013. Objek wisata tersebut terdiri dari 82 objek wisata alam, 10 objek wisata tirta/bahari, 45 objek wisata budaya, dan 15 objek wisata agro. Objek wisata yang telah mendunia saat ini adalah objek wisata bawah laut di Kepulauan Raja Ampat
- Papua Barat dikenal dengan panorama keindahan alam yang eksotis. Panorama alam tersebut bahkan masih sangat alami dan belum terjamah komersialisasi pariwisata. Sebagian besar objek wisata belum terekspos sehingga belum banyak dikenal khalayak umum. Salah satu objek wisata yang mulai populer adalah wisata bawah laut Kepulauan Raja Ampat. Kurang lebih ada 610 pulau. Hanya sekitar 35 pulau yang berpenghuni. Perairan Raja Ampat merupakan salah satu dari 10 perairan terbaik untuk *diving site* di seluruh dunia. Bahkan diperkirakan menjadi nomor satu untuk kelengkapan dan keanekaragaman hayati flora dan fauna bawah laut saat ini.
- Taman Nasional Teluk Cendrawasih (TNTC) yang terletak di Kabupaten Teluk Wondama juga merupakan salah satu wisata alam lain yang menjadi andalan Papua Barat. Panjang garis pantainya 500 km dengan luas daratan mencapai 68.200 ha, luas laut 1.385.300 ha dengan rincian 80.000 ha kawasan terumbu karang dan 12.400 ha lautan.
- Cagar Alam Pegunungan Arfak di Kabupaten Manokwari, dengan luas mencapai 68.325 ha dengan ketinggian mencapai 2.940 mdpl. Terkenal dengan wisata habitat burung pintar di daerah Mokwam dan hasil pertanian hortikultura berupa

sayur mayur. Terdapat juga Danau Anggi Giji dan Danau Anggi Gita yang berada pada ketinggian 2000 mdpl.

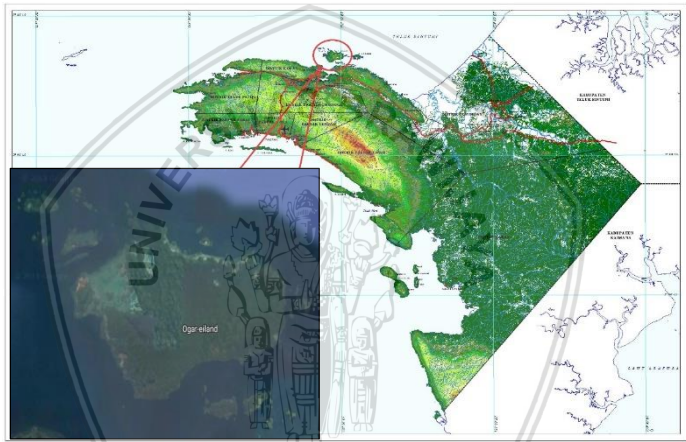
- Sebuah goa baru saja ditemukan di Kabupaten Manokwari yang diklaim sebagai gua terdalam di Dunia oleh tim ekspedisi speleologi (ahli gua) Perancis di Kawasan Pegunungan Lina di Iranmeda, Distrik Didohu dengan kedalaman gua mencapai 2000 meter.
- Wisata pantai dan laut Teluk Triton terdapat di Kabupaten Kaimana bersama-sama dengan panorama Senja di Kaimana yang melegenda.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Ugar, Pulau Ogasmuni, Kepulauan Ugar, Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2016-2017, dengan pengambilan data pada bulan Februari dan April 2016.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian

Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data primer yang digunakan merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi langsung. Data yang diambil melalui observasi langsung meliputi data keanekaragaman fauna, serta pengamatan fisik obyek panorama alam. Data yang diambil melalui wawancara merupakan data kearifan lokal masyarakat dan fauna yang biasa ditemui oleh masyarakat. Data kearifan lokal tersebut meliputi adat istiadat, tempat keramat dan peninggalan masa pra-sejarah yang ada.

2. Data sekunder yang digunakan merupakan data yang diperoleh dari instansi ataupun lembaga yang terkait dengan penelitian, yaitu :
 - a. Keadaan geografis wilayah penelitian;
 - b. Peta Pengembangan Tata Ruang dan Wilayah;
 - c. Data dari Dinas Pariwisata, Dinas Kehutanan, Bappeda, Dinas Perikanan dan Kelautan, dan BKSDA Kabupaten Fakfak.

3.2 Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi langsung atau *VES (Visual Encounter Survey)* untuk pengambilan data keanekaragaman fauna. Fauna yang ditemukan saat eksplorasi akan diambil sebagai sampel dan didokumentasikan untuk kemudian diawetkan bila memungkinkan. Untuk proses pengambilan sampel dan foto, fauna diambil secara hidup (agar bisa dilepas liarkan kembali bila tidak diawetkan) dan difoto tampak atas, bawah, dan samping. Pengambilan gambar menggunakan kamera *DSLR Canon 1100D*. Khusus untuk fauna besar seperti Aves dan Mamalia cukup diambil gambar saja. Fauna berukuran kecil seperti Reptil dan Insekta diawetkan.
2. *Purposive sampling* melalui wawancara untuk pengambilan data kearifan lokal masyarakat dan identifikasi faktor internal dan eksternal untuk strategi pengembangan ekowisata di Kepulauan Ugar. Wawancara dilakukan kepada lima informan kunci yaitu kepala BKSDA Kabupaten Fakfak, ketua adat, sekretaris desa, ibu rumah tangga, pemuda desa. Poin-poin utama yang dijadikan pertanyaan antara lain terkait fauna yang biasa dijumpai masyarakat, adat istiadat yang ada di masyarakat, keberadaan tempat sakral, peninggalan leluhur, dan masalah atau kesulitan yang biasa dihadapi atau dirasakan masyarakat.

Tabel 1. Daftar narasumber dan pekerjaan/profesi dalam wawancara penelitian

NO	Inisial	Pekerjaan/Profesi
1	IS	Kepala BKSDA Kabupaten Fakfak
2	SB	Ketua Adat
3	K	Ibu Rumah Tangga
4	R	Pemuda Desa
5	Y	Sekretaris Desa

3.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil yang diperoleh dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SWOT (*Strength, Weakness, Oportunity, Threat*). Metode SWOT digunakan untuk menentukan strategi pengembangan Kepulauan Ugar sebagai lokasi ekowisata. Analisis SWOT digunakan untuk menguraikan sejumlah pro dan kontra terkait dengan bisnis ekowisata itu sendiri. SWOT mengidentifikasi berbagai katalis dan kendala yang memungkinkan organisasi mengantisipasi hal-hal yang positif dan negatif (Fennell, 2002). Identifikasi terkait kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman didapat melalui wawancara beberapa informan kunci.

Tabel 2. Matriks SWOT (Rangkuti, 2008)

Faktor Internal	Kekuatan / <i>Strength (S)</i> Mengidentifikasi Faktor-faktor Kekuatan Internal	Kelemahan/ <i>Weaknesses (W)</i> Mengidentifikasi Faktor-faktor Kelemahan Internal
Faktor Eksternal		
Peluang/ <i>Opportunities (O)</i> Mengidentifikasi Faktor Peluang Eksternal	Strategi SO Sel 1 Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Sel 3 Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman / <i>Threats (T)</i> Mengidentifikasi Faktor Ancaman Eksternal	Strategi ST Sel 2 Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Sel 4 Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Fauna Dengan Potensi sebagai Objek Daya Tarik Ekowisata (ODTE)

Hasil penelitian menemukan 29 spesies fauna yang dianggap memiliki potensi sebagai objek daya tarik ekowisata (Tabel 3). Fauna-fauna tersebut terbagi dalam empat kelas yaitu Aves, Mamalia, Reptilia, dan Insekta. Untuk kelas Aves ditemukan delapan spesies dengan potensi sebagai ODTE, Mamalia satu spesies, Reptilia lima spesies, dan Insekta 15 spesies.

4.1.1 Jenis-jenis fauna potensial

Studi literatur dilakukan terhadap 29 spesies. Hasil studi literatur mengerucutkan 29 spesies menjadi 11 spesies dengan potensi sebagai ODTE. Pengkerucutan tersebut melalui berbagai pertimbangan seperti kemudahan literatur, kemudahan identifikasi, kemudahan menemukan spesies di alam, serta keunikan spesies. Pengkerucutan ini dilakukan untuk menentukan spesies yang mampu menarik mata orang awam dan dapat cukup terlihat jelas di alam liar tanpa bantuan alat pendukung.

Tabel 3. Jenis-jenis fauna di Kepulauan Ugar

NO	Nama Spesies	Nama Famili	Nama Lokal
Aves			
1	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Acciptiridae	Elang Laut
2	<i>Haliastur indus</i>	Acciptiridae	Elang Bondol
3	<i>Corvus nigra</i>	Corvidae	Gagak
4	<i>Ducula pinon</i>	Columbidae	Dara Hutan
5	<i>Rhyticeros plicatus</i>	Bucerotidae	Rangkong
6	<i>Egretta sacra</i>	Ardeidae	Kuntul
7	<i>Cacatua galerita</i>	Cacatuidae	Yakob
8	<i>Probosciger atterimus</i>	Cacatuidae	Kakatua Raja
Mamalia			
9	<i>Spilocus maculatus</i>	Phalangeridae	Kuskus
Reptilia			
10	<i>Micropechis ikaheka</i>	Elapidae	Ular Putih
11	<i>Candoia aspera</i>	Boidae	Ular
12	<i>Boiga irregularis</i>	Colubridae	Ular Tanah
13	<i>Emoia caerulocauda</i>	Scincidae	Kadal
14	<i>Lamprolepis smaragdina</i>	Scincidae	Kadal Pohon
Insecta			
15	<i>Ornithoptera priamus Poseidon</i>	Papilionidae	Popopa
16	<i>Papilio ulysses</i>	Papilionidae	Popopa
17	<i>Graphium agamemnon</i>	Papilionidae	Popopa
18	<i>Idea sp.</i>	Nymphalidae	Popopa
19	<i>Euthaliopsis sosisthenes</i>	Nymphalidae	Popopa
20	<i>Hypolimnas bolina nerina</i>	Nymphalidae	Popopa
21	<i>Danaus genutia</i>	Nymphalidae	Popopa
22	<i>Ideopsis juvena</i>	Nymphalidae	Popopa
23	<i>Eurema puella</i>	Pieridae	Popopa
24	<i>Eurema sp.</i>	Pieridae	Popopa
25	<i>Mycalesis sp.</i>	Pieridae	Popopa
26	<i>Delias sp.</i>	Pieridae	Popopa
27	<i>Phasmatidae sp.</i>	Phasmatidae	Tongkat-tongkat Setan
28	<i>Pasmidae sp.</i>	Pasmidae	Belalang Ranting
29	<i>Macroglossum stellatarum</i>	Sphingidae	Popopa

1. *Haliaeetus leucogaster* (Nama Umum: Elang Laut Putih)



Nama Lokal : Elang Ikan
Klasifikasi :
Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Accipitriformes
Famili : Accipitridae
Genus : *Haliaeetus*
Spesies : *H. leucogaster*
(Zahm, 2015)

Gambar 3. *Haliaeetus leucogaster* (Dok. Pribadi)

Ekologi: Jenis ini termasuk spesies elang yang sangat umum dijumpai pada daerah hutan sekunder maupun primer yang dekat dengan pesisir. hidup secara soliter. jenis ini dapat dengan mudah dijumpai di waktu pagi dan sore hari. Berdasarkan Zahm (2015), *H. leucogaster* merupakan *apex* predator yang mengkonsumsi berbagai speies ikan, reptil, burung, dan mamalia. *H. leucogaster* merupakan spesies penting dalam perannya sebagai transpor nutrient dari lautan ke daratan.

Distribusi: Jenis ini dapat ditemukan di seluruh penjuru Asia tenggara. Tersebar dari Utara ke Selatan China hingga Australia dan Tasmania, dan dari Barat ke Timur dari India hingga Papua. Persebarannya termasuk pulau-pulau di Asia Tenggara seperti Singapura, Indonesia, dan Filipina (Zahm, 2015).

Potensi Daya Tarik: Jenis elang ini sudah sangat umum dikenal oleh masyarakat. Tubuhnya yang khas berwarna putih-hitam, elang ini dapat dengan mudah ditemukan. Elang jenis ini dapat dengan bebas hidup berdampingan dengan masyarakat pesisir. Keharmonisan antara manusia dan elang ini di Papua dapat dilihat dengan banyaknya elang ini ditemukan di pesisir bahkan di kota sekalipun. Bahkan elang jenis ini dapat dengan santai *soaring* pada ketinggian rendah di atas pemukiman warga.

2. *Haliastur indus* (Nama Umum: Elang Bondol)



Nama Lokal	: Elang Bondol
Klasifikasi	:
Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Accipitriformes
Famili	: Accipitridae
Genus	: <i>Haliastur</i>
Spesies	: <i>H. indus</i>
(Debus dkk., 2018)	

Gambar 4. *Haliastur Indus*
(Dok. Pribadi)

Ekologi: Jenis ini termasuk spesies elang yang sangat umum dijumpai pada daerah hutan sekunder maupun primer dataran rendah khususnya daerah pesisir. Hidup secara soliter. Berdasarkan Debus dkk. (2018), *H. indus* berhabitat di daerah pesisir, muara, sungai, danau, waduk, sawah, dan daerah perkotaan.

Distribusi: Jenis ini tersebar luas di wilayah Asia khususnya pesisir hingga Australia. Wilayah pesisir Asia termasuk didalamnya Asia Selatan (India, Bangladesh, dan Sri Lanka), Asia Tengah (China, Macau, Taiwan, Nepal), dan Asia Tenggara. Wilayah Oceania meliputi Kepulauan Solomon dan Papua Nugini (BirdLife International, 2016).

Potensi Daya Tarik: Jenis elang ini sudah sangat umum dikenal oleh masyarakat. Menjadi ikon fauna DKI Jakarta, elang ini justru sulit ditemukan di wilayah pesisir Jakarta. Namun hal berbeda terjadi di Papua, elang jenis ini dapat dengan bebas hidup berdampingan dengan masyarakat pesisir. Keharmonisan antara manusia dan elang ini di Papua dapat dilihat dengan banyaknya elang ini ditemukan di pesisir bahkan di kota sekalipun.

3. *Rhyticeros plicatus* (Nama Umum: Julang Papua)



Nama Lokal : Rangkong
Klasifikasi :
 Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Bucerotiformes
 Famili : Bucerotidae
 Genus : *Rhyticeros*
 Spesies : *R. plicatus*
 (Kemp & Kirwan, 2018)

Gambar 5. *Rhyticeros plicatus*
(Dok. Pribadi)

Ekologi: Jenis ini termasuk spesies julang yang endemik wilayah Papua. Jenis ini dapat dijumpai pada daerah hutan sekunder maupun primer dataran rendah. Hidup secara berkelompok (5-30 individu). Jenis ini mudah dikenali dari ciri fisik maupun suara. Merupakan herbivora pemakan buah-buahan.

Distribusi: Jenis ini tersebar mulai dari Indonesia Timur khususnya Maluku Utara (Morotai, Halmahera, Kasiruta, Bacan, dan Obi), Seram, Ambon, Papua, Papua Nugini hingga Kepulauan Solomon (Kemp & Kirwan, 2018).

Potensi Daya Tarik: Julang Papua atau masyarakat lokal lebih mengenalnya dengan nama rangkong, merupakan burung endemik Papua. Burung ini memiliki postur tubuh yang besar dengan suara kepakannya yang keras. Dari famili Bucerotidae mungkin jenis satu ini tidak terlalu dikenal seperti halnya rangkong di Kalimantan dan Sulawesi. Umur dari jenis ini dapat diketahui dari garis merah yang terdapat di atas paruhnya.

4. *Cacatua galerita* (Nama Umum: Kakatua Jambul Kuning)



Nama Lokal : Yakob
Klasifikasi :
 Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Psittaciformes
 Famili : cacatuidae
 Genus : *Cacatua*
 Spesies : *C. galerita*
 (Thomas, 2007)

Gambar 6. *Cacatua galerita*
(Dok. Pribadi)

Ekologi: Jenis ini termasuk spesies kakatua yang sangat umum dijumpai pada daerah hutan sekunder maupun primer dataran rendah. Mudah dikenali dari ciri fisiknya dan suaranya. Sering dijumpai hidup berpasangan ataupun dalam kelompok kecil. Aktif pada waktu pagi dan sore hari. Berdasarkan Thomas (2007), peran *C. galerita* didalam ekosistem belum terdokumentasikan dengan baik. Sebagai pemakan biji-bijian, ada kemungkinan spesies ini berperan dalam penyebaran benih.

Distribusi: Jenis ini merupakan spesies asli dari wilayah Australia dan terdapat dalam jumlah besar di bagian Utara dan Timur Australia. Jenis ini terintroduksi ke wilayah Barat Australia, Selandia Baru, hingga Papua (Thomas, 2007).

Potensi Daya Tarik: Kakatua jambul kuning sudah sangat umum dikenal secara internasional. Kemampuannya dalam menirukan ucapan manusia dan jambul kuningnya yang khas menjadi daya tarik utama burung ini. Namun rata-rata manusia hanya mengetahui dan mengenal burung ini di kebun binatang ataupun sebagai hewan peliharaan. Aktifitas dan interaksi burung ini di alam bebas amat sangat menarik. Suaranya yang khas dalam berkomunikasi ke sesamanya menjadikan burung ini mudah ditemukan di alam bebas.

5. *Probosciger aterrimus* (Nama Umum: Kakatua Raja)



Nama Lokal	: Kakatua Raja
Klasifikasi	:
Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Psittaciformes
Famili	: Cacatuidae
Genus	: <i>Probosciger</i>
Spesies	: <i>P. aterrimus</i>
(Zingsheim, 2006)	

Gambar 7. *Probosciger aterrimus* (Dok. Pribadi)

Ekologi: Jenis ini termasuk spesies kakatua yang umum dijumpai pada daerah hutan sekunder maupun primer dataran rendah. Mudah dikenali dari ciri fisik dan suaranya. Berdasarkan Zingsheim (2006), sebagai pemakan biji-bijian, *P. aterrimus* memiliki peran didalam ekosistem sebagai penyebar benih.

Distribusi: Jenis ini tersebar di wilayah Australasia, termasuk didalamnya Papua Nugini, Cape York Peninsula (Australia Utara), Kepulauan Aru, Papua Barat, Misool (Kepulauan Papua Barat) dan pulau-pulau lainnya (Zingsheim, 2006).

Potensi Daya Tarik: Walaupun belum terancam punah, kakatua raja masuk dalam apendik I CITES. Perdagangan burung jenis ini diatur ketat secara internasional. Keberadaan kakatua raja di lembaga konservasi pemerintah seperti kebun binatang juga tidak selalu ada. Berbeda dengan kakatua jambul kuning, kakatua ini lebih agresif terhadap manusia. Kakatua raja pun tidak seperti kakatua jambul kuning yang mampu menirukan ucapan manusia. Postur tubuh yang gagah besar, warna bulu yang hitam, dan suara yang lantang menjadikan kakatua raja sangat ikonik.

6. *Micropechis ikaheka* (Nama Umum: Ular Putih)



Nama Lokal : Ular Putih
Klasifikasi :
Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Reptillia
Ordo : Squamata
Famili : Elapidae
Genus : *Micropechis*
Spesies : *M. ikaheka*
(Krey, 2008)

Gambar 8. *Micropechis ikaheka*
(Dok. Pribadi)

Ekologi: Jenis ini biasa dijumpai pada daerah hutan sekunder maupun primer daerah rendah. Jenis ini menyukai daerah yang cukup lembab seperti di karang ketika air laut surut. Merupakan hewan *nocturnal* namun terkadang ditemukan pula di siang hari. Jenis ini mudah dikenali dari ciri fisiknya yang berwarna putih dengan corak sisik berbintik coklat.

Distribusi: Ular putih (*Micropechis ikaheka*) tersebar luas di daratan utama Papua termasuk pulau-pulau sekitarnya hingga Papua New Guinea (Krey, 2008).

Potensi Daya Tarik: Masyarakat Papua menakuti tiga jenis hewan yaitu Ular Kaki Empat (Kadal Panana), Ular Hitam Papua, dan tentunya Ular Putih. Masyarakat Papua percaya ketiga hewan ini membawa kematian. Tidak sedikit kasus di kalangan masyarakat yang mengkambing hitamkan ketiga hewan ini ketika ada kematian mendadak saat sedang didalam hutan. Khusus untuk ular putih, masyarakat percaya bahwa ular ini tidak akan muncul jika ada niat baik dari pencarinya, namun akan muncul ketika ada niat buruk. Selain karena mitos tersebut, tentunya tidak mudah menemui ular ini. Hal ini dikarenakan masyarakat Papua yang paham dengan ular ini memilih untuk menghindari jika berurusan dengan ular.

7. *Candoia aspera* (Nama Umum: Ular Mono)



Nama Lokal : Ular
Klasifikasi :
 Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Reptilia
 Ordo : Squamata
 Famili : Boidae
 Genus : *Candoia*
 Spesies : *C. aspera*
 (Hamidy & Mulyadi, 2007)

Gambar 9. *Candoia aspera*
(Dok. Pribadi)

Ekologi: Jenis ini termasuk jenis boa yang sangat umum jumpai pada daerah hutan sekunder maupun primer. Biasa ditemukan pada serasah hutan. Jenis ini mudah dikenali dari ciri fisiknya yang tidak panjang dan tidak besar untuk golongan ular.

Distribusi: Jenis ini tersebar luas di wilayah Papua khususnya Papua Barat (Misool, Waigeo, Batanta, Salawati), Papua Tengah (Biak, Numfor, Seleu, Yapen), Papua dan Papua Nugini (termasuk Walis, Karkar, Umboi, Bismarck dan pulau Admiralty) (Hamidy & Mulyadi, 2007).

Potensi Daya Tarik: Ular mono, baik itu mono pohon maupun mono tanah sudah sangat dikenal oleh pecinta reptil di Indonesia. Ukuran tubuhnya yang kecil dan sifatnya yang tenang menjadikan ular jenis ini menjadi salah satu jenis ular yang umum dijadikan peliharaan. Namun melihat langsung aktifitas dan interaksi ular ini di alam dalam kamuflasenya tentunya menarik.

8. *Boiga irregularis* (Nama Umum: Ular Pohon Coklat)



Nama Lokal	: Ular Tanah
Klasifikasi	:
Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Reptilia
Ordo	: Squamata
Famili	: Colubridae
Genus	: <i>Boiga</i>
Spesies	: <i>B. irregularis</i>
(Hamidy & Mulyadi, 2007)	

Gambar 10. *Boiga irregularis*
(Dok. Pribadi)

Ekologi: Jenis ini termasuk jenis yang sangat umum dijumpai pada daerah hutan sekunder maupun primer. Biasa ditemukan diatas pohon. Berdasarkan Hamidy & Mulyadi (2007), Jenis ini umumnya dijumpai pada malam hari (*nocturnal*), namun demikian terkadang siang juga aktif, terutama sehabis hujan.

Distribusi: Jenis ini tersebar luas di wilayah Indonesia, termasuk didalamnya Sulawesi (Buton, Sula dan Sangihe), Maluku (Ternate, Halmahera, Bacan, Morotai, Buru, Boano, Ambon, Manipa, Seram, Gorong, Kai and Aru Islands), Papua Barat (Salawati, Misool, Gag), Papua (Biak, Supiori, Numfor, Yapen, Yos Sudarso), Papua Nugini (termasuk pulau Bismarck, Admiralty, d'Entrecasteaux), pulau-pulau di selat Torres, New South Wales, North Territory, Queensland, West Australia, Guam (spesies terintroduksi), Pulau Solomon, Pulau Caroline (Hamidy & Mulyadi, 2007).

Potensi Daya Tarik: Ular ini merupakan satu satunya genus *Boiga* di Papua. Ular jenis ini terkenal karena kasus kecelakaan ekologis pada akhir perang pasifik tahun 1945. Ular ini diketahui terbawa ikut ke dalam kendaraan militer yang membawa peralatan militer dari Papua ke pulau pasifik Guam. Ular ini menyebabkan kepunahan cepat bagi banyak spesies vertebrata, terutama jenis burung unik yang tidak bisa terbang.

9. *Macroglossum stellatarum* (Nama Umum: Ngengat Kolibri)



Nama Lokal : Popopa
Klasifikasi :
 Kingdom : Animalia
 Filum : Arthropoda
 Kelas : Insecta
 Ordo : Lepidoptera
 Famili : Sphingidae
 Genus : *Macroglossum*
 Spesies : *M. stellatarum*
 (Kelber, 1996)

Gambar 11. *Macroglossum stellatarum* (Dok. Pribadi)

Ekologi: Jenis ini merupakan jenis ngengat yang aktif di siang hari (diurnal), terutama di bawah sinar matahari yang cerah, tetapi juga saat senja, fajar, dan bahkan di tengah hujan. Kemampuan visualnya telah banyak dipelajari, dan telah terbukti memiliki kemampuan yang relatif bagus untuk mempelajari warna (Kelber, 1996). Berfungsi sebagai polinator. Jenis ini memiliki keunikan dari cara terbangnya yang menyerupai burung kolibri.

Distribusi: Jenis ini tersebar luas mulai dari Afrika, Eropa dan Asia. Studi terkait persebaran insekta ini tidak ditemukan.

Potensi Daya Tarik: Minimnya informasi terkait spesies ini di kawasan Asia Tenggara khususnya Indonesia tentunya menjadikan spesies ini menarik. Sebagai ngengat yang mampu bermanuver seperti burung kolibri tentunya membuat ngengat ini menjadi unik.

10. *Ornithoptera priamus poseidon* (Nama Umum: Kupu-kupu Sayap Burung)



Nama Lokal : Popopa
Klasifikasi :
Kingdom : Animalia
Filum : Arthropoda
Kelas : Insecta
Ordo : Lepidoptera
Famili : Papilionidae
Genus : *Ornithoptera*
Spesies : *O. priamus*
Poseidon (Parsons, 1996)

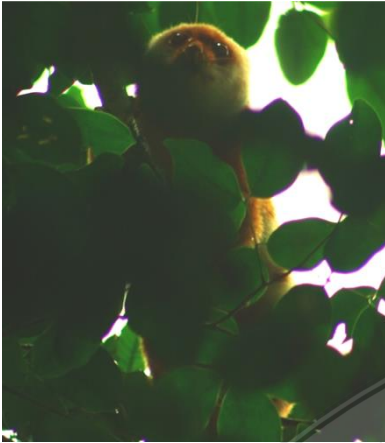
Gambar 12. *Ornithoptera priamus poseidon* (Dok. Pribadi)

Ekologi: Jenis ini merupakan jenis yang umum dijumpai di daerah hutan primer maupun sekunder dataran rendah atupun dataran tinggi. Memiliki perbedaan mencolok dari kupu-kupu lain karena memiliki ukuran tubuh dan sayap yang lebih besar. Aktif di siang hari (diurnal). Individu jantan dengan individu betina memiliki perbedaan warna dan corak.

Distribusi: Jenis ini tersebar luas di wilayah Indonesia mulai dari Sulawesi, Maluku, dan Papua. Papua Nugini hingga Kepulauan Solomon di Timur, dan wilayah Tenggara Australia (Parsons, 1996).

Potensi Daya Tarik: Kupu-kupu memiliki daya tarik estetika yang tinggi sebagai objek daya tarik ekowisata. Khusus untuk kupu-kupu sayap priam tentunya ukuran sayap beserta corak yang dimiliki menjadi daya tarik tersendiri. Perbedaan corak sayap antara jantan dan betina tentunya menjadi nilai lebih kupu-kupu jenis ini, dan melihat keduanya berinteraksi satu sama lain di alam bebas tentunya tidak biasa.

11. *Spilocuscus maculatus* (Nama Umum: Kuskus Totol)



Nama Lokal : Kuskus
Klasifikasi :
 Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Mammalia
 Ordo : Diprotodontia
 Famili : Phalangeridae
 Genus : *Spilocuscus*
 Spesies : *S. maculatus*
 (Eby, 2018)

Gambar 13. *Spilocuscus maculatus* (Dok. Pribadi)

Ekologi: Jenis ini merupakan jenis yang umum dijumpai di daerah hutan primer maupun sekunder dataran rendah ataupun dataran tinggi. Merupakan herbivore yang aktif di malam hari (*nocturnal*), namun tidak jarang ditemukan pula di siang hari. Hidup secara arboreal, hanya sesekali turun ke tanah. Jenis ini mudah dikenali dengan adanya totol di sekujur tubuhnya. Totol pada tubuh *S. maculatus* biasanya baru akan muncul ketika masuk ke usia dewasa. Pada usia anak maupun remaja (*Juvenile*) *S. maculatus* berwarna putih polos.

Distribusi: Jenis ini tersebar di wilayah Papua, Papua Nugini, dan Cape York Peninsula yang merupakan wilayah tropis di Tenggara Australia. Spesies ini merupakan spesies endemik dari wilayah-wilayah tersebut (Eby, 2018).

Potensi Daya Tarik: Papua memiliki beberapa jenis mamalia berkantung (marsupial) contohnya adalah walabi, kanguru pohon, dan kuskus. Kuskus merupakan yang paling mudah dijumpai. Hewan ini bersifat pemalu dan pergerakannya lambat. Masyarakat Papua biasa menjadikan kuskus sebagai sumber protein hewani. Tidak hanya untuk dikonsumsi, bagi masyarakat Papua pegunungan bulu

repository.ub.ac.id

kuskus dapat dijadikan penghangat tubuh. Untuk di Indonesia, Kuskus totol hanya dapat ditemukan di Papua saja.

4.1.2 Status konservasi dan perdagangan fauna potensial di Kepulauan Ugar

Studi literatur terkait status konservasi fauna yang dianggap potensial di Kepulauan Ugar berdasarkan PP (Peraturan Pemerintah) No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, IUCN *Red List of Threatened Species* (Badan Konservasi Alam Internasional, Daftar Merah Spesies Terancam), dan CITES (Konvensi Perdagangan Internasional Spesies Langka Fauna dan Flora Liar).

1. Status Konservasi Berdasarkan PP No.7 Tahun 1999

Hasil studi menunjukkan dari 11 spesies fauna yang dianggap potensial, tujuh spesies berstatus dilindungi dan empat sisanya berstatus non-lindungan (Tabel 1). Lima dari tujuh spesies yang diindungi merupakan Aves yaitu *H. leucogaster* (Elang Laut Perut Putih), *H. indus* (Elang Bondol), *R. plicatus* (Julang Papua), *C. galerita* (Kakatua Jambul Kuning), *P. aterrimus* (Kakatua Raja). Dua hewan dilindungi lainnya merupakan Insekta yaitu *O. priamus Poseidon* (Kupu-Kupu Sayap Burung Priamus) dan Mamalia yaitu *S. maculatus* (Kuskus Totol). Empat spesies non-lindungan tiga di antaranya merupakan Reptilia yaitu *C. aspera* (Ular Mono Tanah), *B. irregularis* (Ular Pohon Coklat), *M. ikaheka* (Ular Putih) dan satu spesies merupakan Insekta yaitu *M. stellatarum* (Ngengat Kolibri).

2. Status Konservasi Berdasarkan IUCN Red List

Hasil studi menunjukkan dari 11 spesies fauna yang dianggap potensial, enam spesies berstatus Least Concern (Belum Mengkhawatirkan) dan lima sisanya belum masuk dalam daftar merah IUCN (Tabel 3). Lima dari enam spesies berstatus LC tersebut merupakan Aves yaitu *H. leucogaster* (Elang Laut Perut Putih), *H. indus* (Elang Bondol), *R. plicatus* (Julang Papua), *C. galerita* (Kakatua Jambul Kuning), *P. aterrimus* (Kakatua Raja) dan satu spesies merupakan Mamalia yaitu *S. maculatus* (Kuskus Totol). Dari lima spesies yang belum masuk daftar merah IUCN, tiga spesies merupakan Reptilia yaitu *C. aspera* (Ular Mono Tanah), *B.*

irregularis (Ular Pohon Coklat), *M. ikaheka* (Ular Putih) dan dua spesies merupakan Insekta yaitu *M. stellatarum* (Ngengat Kolibri) dan *O. priamus Poseidon* (Kupu-Kupu Sayap Burung Priamus).

3. Status Berdasarkan CITES

CITES membagi status perdagangan fauna ataupun flora ke dalam tiga apendik. Apendik I, spesies flora dan fauna terancam punah sehingga dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional, kecuali dalam situasi dan kondisi tertentu. Apendik II, spesies tidak terancam punah namun perlu diatur perdagangannya sehingga tidak mengancam populasi spesies tersebut. Apendik III, menunjukkan spesies yang dilindungi pada negara tertentu, dan CITES membantu dalam mengontrol perdagangannya dan suatu saat statusnya dapat naik ke apendik I atau apendik II berdasarkan perjanjian antara negara dengan CITES.

Hasil studi menunjukkan dari 11 spesies fauna yang dianggap potensial, tujuh spesies masuk ke dalam Apendik II, satu spesies masuk ke dalam Apendik I, dan tiga sisanya belum masuk dalam daftar apendik (Tabel 1). Satu-satunya spesies yang masuk ke dalam Apendik I yaitu *P. aterrimus* (Kakatua Raja). Empat dari tujuh spesies yang masuk ke dalam Apendik II merupakan Aves yaitu yaitu *H. leucogaster* (Elang Laut Perut Putih), *H. indus* (Elang Bondol), *R. plicatus* (Julang Papua), *C. galerita* (Kakatua Jambul Kuning). Tiga dari tujuh spesies yang masuk ke dalam Apendik II masing-masing merupakan Reptilia yaitu *C. aspera* (Ular Mono Tanah), Insekta yaitu *O. priamus Poseidon* (Kupu-Kupu Sayap Burung Priamus), dan Mamalia yaitu *S. maculatus* (Kuskus Totol). Tiga spesies non-apendik dimana dua di antaranya merupakan Reptilia yaitu *B. irregularis* (Ular Pohon Coklat) dan *M. ikaheka* (Ular Putih) serta satu lainnya merupakan Insekta yaitu *M. stellatarum* (Ngengat Kolibri).

Tabel 4. Status konservasi dan perdagangan fauna potensial di Kepulauan Ugar

N0	Nama Spesies	Status konservasi (PP; Red List IUCN; CITES)
Aves		
1	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	(Dilindungi; <i>Least Concern</i> ; Apendik II)
2	<i>Haliastur indus</i>	(Dilindungi; <i>Least Concern</i> ; Apendik II)
3	<i>Rhyticeros plicatus</i>	(Dilindungi; <i>Least Concern</i> ; Apendik II)
4	<i>Cacatua galerita</i>	(Dilindungi; <i>Least Concern</i> ; Apendik II)
5	<i>Probosciger aterrimus</i>	(Dilindungi; <i>Least Concern</i> ; Apendik I)
Reptilia		
6	<i>Micropechis ikaheka</i>	(Tidak Dilindungi; <i>Unlisted</i> ; Non Apendik)
7	<i>Candoia aspera</i>	(Tidak Dilindungi; <i>Unlisted</i> ; Apendik II)
8	<i>Boiga irregularis</i>	(Tidak Dilindungi; <i>Unlisted</i> ; Non Apendik)
Insecta		
9	<i>Macroglossum stellatarum</i>	(Tidak Dilindungi; <i>Unlisted</i> ; Non Apendik)
10	<i>Ornithoptera priamus poseidon</i>	(Dilindungi; <i>Unlisted</i> ; Apendik II)
Mamalia		
11	<i>Spilocuscus maculatus</i>	(Dilindungi; <i>Least Concern</i> ; Apendik II)

4.2 Kearifan Lokal Masyarakat Kepulauan Ugar

4.2.1 Sasi laut

Sasi laut merupakan pembagian wilayah penangkapan ikan dalam waktu tertentu. Umumnya pembagian waktu sasi laut dilakukan selama enam bulan. Semisal wilayah perairan dibagi atas dua wilayah, wilayah utara dan selatan. Maka wilayah utara hanya boleh dipanen selama kurun waktu enam bulan pertama dan untuk enam

bulan berikutnya perairan wilayah utara tidak boleh dipanen. Sehingga untuk enam bulan akhir hanya perairan wilayah Selatan saja yang boleh dipanen. Berdasarkan Pattinama & Pattipeilohy (2003), Dalam pemeliharaan sumber daya alam ada aturan-aturan yang telah berlaku baik secara tertulis maupun tidak tertulis, yang di kenal dengan sebutan "Hukum Sasi". Hukum Sasi, yaitu suatu sistim hukum lokal yang berisikan larangan dan keharusan untuk memetik atau mengambil potensi sumber daya alam dari jenis tertentu untuk suatu jangka waktu pendek. Peranan sasi memungkinkan sumber daya alam untuk terus menerus tumbuh dan berkembang.

4.2.2 Pensakralan peninggalan leluhur

1. Mata Air Namatota

Mata Air Namatota merupakan sumber air tawar pertama yang ada di Kampung Ugar, Pulau Ogasmuni (Gambar 14). Terletak di sisi Selatan kampung, mata air ini merupakan peninggalan leluhur yang pertama kali tinggal di Pulau Ogasmuni. Meskipun disakralkan, mata air ini boleh digunakan secara bebas asalkan tidak dicemari. Mata air Namatota sendiri untuk saat ini telah berbentuk sumur. Mata air ini merupakan salah satu objek yang wajib dikunjungi saat ritual penerimaan tamu dilakukan.

Berdasarkan Wuriyanto (2009), konservasi sumber air berperspektif budaya dapat dikelompokkan ke dalam (a) makna sakral, (b) makna potensial, (c) makna sosial. Makna sakral adalah sebuah tindakan budaya yang mengakomodasikan masyarakat melakukan tindakan membuat sesuatu menjadi sakral. Air merupakan sumber kehidupan manusia, baik secara teks, artefak maupun tingkah laku manusia dan lingkungan budayanya akan selalu menyertai. Perilaku menyakralkan air baik dalam tataran sistem nilai agama, sosial budaya dan peralatan budaya akan menjadikan air selalu dijaga keberadaannya. Perilaku tersebut memunculkan upaya-upaya konservasi air secara tradisional melalui penciptaan mitos, cerita di sekitar sumber air dan air sebagai sarana ritual. Makna potensial adalah ditemukannya potensi sumber air untuk kepentingan yang lebih luas, misalnya pariwisata. Makna sosial adalah adanya signifikansi antara keberadaan sumber air, kehidupan masyarakat yang memanfaatkan air, serta terbentuknya sikap masyarakat terhadap pelestarian sumber air.



Gambar 14. Ritual basuh diri menggunakan air dari mata air Namatota

2. Pohon beringin

Pohon beringin ini sebenarnya merupakan pohon beringin biasa yang mana di bawah pohon tersebut terdapat makam leluhur sehingga disakralkan (Gambar 15). Pohon beringin ini merupakan objek utama dalam ritual penyambutan tamu yang datang ke kampung Ugar. Bagi tamu yang baru pertama kali berkunjung dan berniat untuk bermalam diwajibkan melakukan ritual doa yang dibimbing oleh ketua adat dan mengikatkan potongan kain merah yang diberikan ketua adat ke akar pohon tersebut. Ritual tersebut bertujuan untuk meminta izin dan restu kepada roh leluhur bagi tamu yang datang sehingga dijauhkan dari hal-hal buruk selama di Kampung Ugar. Pohon beringin ini terletak di sisi utara Kampung Ugar yang juga menjadi pintu masuk perkampungan. Berdasarkan Suryadarma (2007), pola pengkeramatan satu kawasan dapat dimantapkan sebagai upaya perlindungan keanekaragaman jenis dalam habitatnya, dan melacak sistem norma yang melatarbelakangi serta dikuatkan oleh aturan formal. Kemunculan kawasan suci atau kawasan dikeramatkan terwujud dalam berbagai artefak kawasan yang dikeramatkan dengan berbagai pantangannya.



Gambar 15. Pohon beringin dan makam yang dikeramatkan di Kepulauan Ugar

1. Situs Purbakala Tapurarang

Situs purbakala tapurarang merupakan peninggalan megalitikum berupa lukisan yang terdapat pada dinding tebing di tengah laut. Lukisan tersebut terdiri dari lukisan telapak tangan manusia dan hewan-hewan kecil (Gambar 16). Masyarakat setempat percaya bahwa lukisan tersebut merupakan bukti sejarah kalau pada dahulu kala permukaan air laut pernah meninggi dan menenggelamkan daratan yang ada, dan lukisan tersebut merupakan darah yang tertinggal oleh para leluhur ketika mereka berusaha menyelamatkan diri dari naiknya permukaan air laut tersebut. Posisi situs purbakala ini terletak di sisi selatan Kepulauan Ugar dengan Kampung Andamata sebagai pemegang hak ulayat. Hak ulayat merupakan hak kekuasaan suatu kelompok masyarakat (suku ataupun kampung), maupun individu atas sebuah objek ataupun wilayah tertentu. Hak ulayat biasanya diturunkan antar generasi. Berdasarkan Damani (2013), pariwisata budaya didorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga.

Wilopo (2017) mengatakan bahwa pariwisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya. Daya tarik wisata

budaya dibedakan menjadi dua yaitu daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*) dan daya tarik wisata budaya yang bersifat tidak berwujud (*intangible*).



Gambar 16. Lukisan telapak tangan pada dinding tebing pada Situs Tapurarang

4.2.3 Teknik Penangkapan Ikan Tradisional

1. Molo

Molo merupakan metode memancing tradisional menggunakan senapan panah yang terbuat dari kayu dengan mata pancing berukuran 5-10 cm. Molo memiliki arti menyelam. Molo biasa dilakukan di laut dengan ke dalamnya minimal lima meter. Metode molo ini sangat menjunjung tinggi konservasi. Hal ini dikarenakan melakukan molo tidaklah mudah dan pemancing juga dapat memilih langsung ikan yang dijadikan sasaran. Metode molo merupakan metode penangkapan ikan secara tradisional yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat di wilayah Indonesia Timur khususnya Papua.

2. Balobe dan Bameti

Balobe merupakan tradisi mencari hasil laut pada malam hari dengan bantuan obor atau lampu minyak (petromaks). Balobe dilakukan saat kondisi air laut sedang *meti* (surut), sehingga spesies ikan karang, *crustacea*, dan *molusca* laut biasanya muncul ke permukaan. Saat balobe, pemancing menggunakan tombak yang disebut *Kalawai*. Berdasarkan Pattipeilohy (2013), alat yang digunakan untuk balobe adalah parang, *Kalawai* (sejenis tombak, yang bermata 2-5 cm), *Kurkunci* (besi kecil yang salah satu ujungnya di tajamkan dan memakai taji/*sanggi-sanggi* yang sengaja di buat sebagai alat pelengkap *Kalawai*).

Berdasarkan Latuconsina (2010), *Bameti* merupakan istilah masyarakat pesisir di Maluku terkait dengan aktivitas mengumpulkan biota laut berupa mega bentos pada saat surut. *Bameti* menggunakan alat yang biasanya berupa parang dan linggis atau benda keras lainnya untuk mencungkil moluska yang menempel pada karang. Berbeda dengan balobe, *bameti* dilakukan pada pagi sampai sore hari (tergantung pasang surut air) dan biasa dilakukan oleh kaum perempuan ataupun anak-anak. *Bameti* biasanya dilakukan pada saat musim timur di mana ikan banyak dan gelombang besar (Pattipeilohy, 2013).

3. Pancing Ulur (*Hand Line*)

Pancing ulur atau *hand line* merupakan teknik menangkap ikan menggunakan tali pancing tanpa joran. Ukuran tali pancing beserta mata kail disesuaikan dengan target tangkapan. Masyarakat biasanya melakukan pancing ulur menggunakan umpan ikan-ikan kecil atau bahkan tanpa umpan. Ikan julung (*Hemiramphus* sp) merupakan ikan yang biasa dijadikan umpan. Ikan yang dijadikan target dalam pancing ulur biasanya Kakap Merah (*Lutjanus* sp) ataupun Bobara (*Caranx* sp). Berdasarkan penelitian Latuconsina (2010) tentang “Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan Di Kawasan Konservasi Laut Pulau Pombo Provinsi Maluku”, pancing ulur tergolong alat tangkap yang sangat ramah lingkungan dengan memenuhi 8 indikator ramah lingkungan dan cukup dominan digunakan oleh nelayan.

4.3 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Untuk Strategi Pengembangan Ekowisata di Kepulauan Ugar

4.3.1 Analisa faktor internal

1. *Strengths* (Kekuatan)

Salah satu potensi yang dimiliki Kepulauan Ugar adalah keanekaragaman fauna yang dapat dijadikan sebagai objek atraksi wisata. Interaksi yang terjadi antara fauna dengan penduduk setempat terjadi secara natural. Fauna yang hidup di Kepulauan Ugar tidak merasa takut ataupun terganggu dengan adanya aktivitas manusia disekitarnya. Hal ini terbukti saat dilakukan pengamatan fauna, dimana fauna (khususnya kelompok aves) dapat beraktivitas (mencari makan, beristirahat, dan *soaring*) dan berinteraksi satu sama lain di lingkungan pemukiman maupun jalur transportasi laut dengan bebas tanpa merasa terancam.

Antusiasme dan keinginan masyarakat Kepulauan Ugar untuk meningkatkan taraf hidup menjadi salah satu kekuatan yang dimiliki Kepulauan Ugar. Keinginan dan ide untuk menjadikan Kepulauan Ugar menjadi sebuah destinasi wisata sangat tinggi. Masyarakat Kepulauan Ugar sadar akan potensi yang dimiliki lingkungan dimana mereka hidup memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Kepulauan Ugar sendiri merupakan kawasan sakral bagi penduduk setempat. Kawasan ini disakralkan karena merupakan peninggalan leluhur. Bagi tamu yang baru pertama berkunjung diwajibkan untuk melaksanakan ritual yang dipimpin oleh ketua adat. Ritual ini berupa doa di makam leluhur, pengikatan tali merah di pohon beringin, dan mengunjungi dua pohon besi dan mata air yang disakralkan. Ritual ini bertujuan untuk memperkenalkan diri kepada leluhur agar selama berada di Kepulauan Ugar diri kita dijauhi dari keburukan.

Disakralkannya kawasan ini menjadikan tradisi leluhur yang menjunjung tinggi alam tetap terjaga. Nilai konservasi yang diturunkan oleh leluhur ke generasi saat ini tetap terpelihara dan terjaga. Hal ini dibuktikan dengan aktifitas pemanfaatan hasil alam yang bijak. Tradisi sasi laut sebagai tradisi yang menjaga dan memelihara sumber daya laut masih terus dilakukan sampai saat ini. Pemanfaatan hasil hutan juga dilakukan secara bijak. Pengetahuan tentang tanaman obat juga masih terjaga khususnya di kalangan ibu rumah tangga.

Distrik Kokas yang menjadi wilayah administratif induk dari Kepulauan Ugar juga memiliki nilai sejarah yang tinggi sehingga dapat menunjang perkembangan Kepulauan Ugar sebagai destinasi wisata unggulan. Distrik Kokas merupakan benteng pertahanan perang dunia ke-2 oleh Jepang. Sisa-sisa peninggalan sejarah tersebut masih berdiri kokoh. Selain sebagai benteng pertahanan perang dunia, pada distrik ini juga terdapat masjid pertama dan tertua yang ada di tanah Papua. Masjid ini terletak di Kampung Patimburak. Keberadaan situs purbakala Tapurarang turut menambah nilai Distrik Kokas, khususnya Kepulauan Ugar sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Fakfak. Nilai sejarah lainnya bisa dilihat dari masih terjaganya petuanan (kerajaan) Sekar di Distrik Kokas. Sejarah mencatat setidaknya terdapat 9 petuanan di Fakfak pada masa penjajahan yang mana pada saat ini tersisa 7 dan salah satunya adalah Raja Sekar.

2. *Weakness* (Kelemahan)

Potensi Kepulauan Ugar dengan kekuatan yang digambarkan di atas bukan tanpa kelemahan. Minimnya penelitian ataupun pendataan terkait kenaeakaragaman hayati membuat potensi Kepulauan Ugar tidak Nampak. Kekayaan biodiversitas yang dimiliki seakan masih tertutup untuk dunia luar.

Sumber daya manusia (SDM) menjadi masalah tersendiri tidak hanya di Kepulauan Ugar namun hampir di seluruh Papua. Tingkat pendidikan masyarakat Ugar rata-rata hanya sampai tingkat sekolah dasar (SD), khususnya orangtua. Untuk generasi muda rata-rata sampai tingkat sekolah menengah atas (SMA). Permasalahannya adalah rata-rata penduduk yang setiap harinya menetap di Kepulauan Ugar berada pada usia lanjut dan anak-anak usia 12 tahun kebawah. Untuk anak-anak yang menempuh pendidikan menengah pertama dan menengah atas atau bahkan perguruan tinggi tentunya setiap harinya berada di distrik ataupun kota. Rata-rata penduduk asli Kepulauan Ugar yang telah mengenyam pendidikan lebih tinggi lebih memilih tinggal di kota ataupun di luar Fakfak bahkan di luar Papua. Tentunya hal ini menjadi salah satu titik lemah dalam pengembangan Kepulauan Ugar.

Selain masalah SDM yang menjadi titik lemah lainnya adalah infrastruktur atau kesedian sarana dan prasarana. Perlu diketahui sampai saat ini jaringan listrik dan komunikasi dari pemerintah

belum tersedia. Masyarakat masih mengandalkan generator listrik bertenaga minyak yang setiap malamnya dapat menghabiskan 2-3 liter bensin hanya untuk operasional mulai matahari terbenam hingga tengah malam yang mana harga bensin Rp. 15.000/Liter. Jaringan komunikasi sangat terbatas, dimana jaringan komunikasi ini hanya bisa didapat di bibir tebing karst yang letaknya di belakang kampung. Akses untuk ke tebing itu sendiripun mengikuti pola arus pasang surut air laut. Sarana medis hampir tidak ada di Kepulauan Ugar. Petugas kesehatan hanya terdapat seorang yang merupakan bidan. Fasilitas medis terdekat terdapat di ibu kota distrik yang mana hanya dapat ditempuh melalui perjalanan laut.

Akses dari Kota Fakfak menuju Distrik Kokas sudah tersedia jalur darat. Waktu tempuh yang dibutuhkan kira-kira dua jam untuk sampai ke Distrik Kokas. Jalur darat ini pun bukan tanpa hambatan. Lokasi jalur ini yang membelah hutan belantara kawasan Cagar Alam Pegunungan Fakfak terkadang terputus oleh adanya pohon tumbang ataupun longsor. Akses dari ibukota Distrik Kokas ke Kepulauan Ugar hanya dapat ditempuh melalui jalur laut. Waktu tempuhnya tergantung cuaca dan gelombang laut saat itu. Sehingga setidaknya membutuhkan waktu 20 menit sampai 1 jam perjalanan laut. Transportasi yang adapun hanya mengandalkan perahu/*loang boat* yang dimiliki warga Kepulauan Ugar.

Nilai yang dimiliki Distrik Kokas khususnya Kepulauan Ugar baik itu nilai sejarah serta nilai budaya belum terdokumentasi dengan baik. Nilai-nilai tersebut lebih banyak didapatkan dari mulut masyarakat bukan secara tertulis. Minimnya promosi dan dokumentasi inilah yang membuat potensi Kepulauan Ugar masih tertutup rapat bagi dunia luar.

Tabel 5. Analisis faktor internal

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
1. Keanekaragaman fauna yang memiliki nilai sebagai objek daya tarik ekowisata	1. Belum terdokumentasi/ terinventarisasi SDA khususnya keanekaragaman hayati yang ada
2. Antusiasme masyarakat dalam memajukan perekonomian mandiri	2. Taraf pendidikan rata-rata masyarakat yang rendah ditambah rata-rata usia penduduk tetap berada diatas dan dibawah usia produktif
3. Keberadaan lokasi-lokasi peninggalan leluhur yang disakralkan	3. Minimnya promosi dan dokumentasi lokasi yang potensial sebagai wisata budaya
4. Nilai sejarah yang dimiliki wilayah tersebut	4. Nilai sejarah belum terdokumentasikan
5. Tradisi dengan nilai konservasi terjaga dengan baik sehingga pemahaman masyarakat akan nilai konservasi tinggi	5. Tradisi lokal hanya dipahami oleh masyarakat lokal sehingga menimbulkan kesenjangan

4.3.2 Analisa faktor eksternal

1. *Opportunity* (Peluang)

Distrik Kokas khususnya Kepulauan Ugar masuk dalam rencana pengembangan wilayah pariwisata unggulan Kabupaten Fakfak 2011-2031. Hal ini tentunya menjadi peluang bagi perkembangan Kepulauan Ugar sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Fakfak. Kepulauan Ugar yang posisinya terletak di Utara Kabupaten Fakfak berbatasan langsung dengan Kab. Teluk Bintuni menjadikan Kepulauan Ugar menjadi jalur laut yang potensial dalam hal perdagangan dan pariwisata. Tekait posisi letak Kepulauan Ugar tersebut, transportasi laut dari Sorong tentunya melewati Kepulauan Ugar terlebih dahulu sebelum masuk pelabuhan Fakfak.

Tingginya animo wisatawan lokal dan wisatawan asing terhadap wisata Raja Ampat tentunya menghadirkan peluang bagi Kepulauan Ugar untuk maju sebagai destinasi wisata alternatif di Papua Barat. Biaya akomodasi yang lebih terjangkau untuk menjelajahi Kepulauan Ugar tentunya dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Kondisi geografis dan topologi Kepulauan Ugar yang tidak jauh berbeda

dengan Raja Ampat seharusnya dapat menarik perhatian wisatawan. Peluang Kepulauan Ugar sebagai destinasi wisata sudah terbuka. Hal ini dibuktikan dengan dijadikannya Kepulauan Ugar sebagai lokasi Jambore Internasional Al-Fatih Kaaffah Nusantara (AFKN) pada 2014 lalu.

Selain peluang yang hadir dari kondisi geografis dan topologi Kepulauan Ugar diatas, tentunya keanekaragaman fauna terrestrial dan akuatik menjadi peluang untuk diinventarisasi sebagai objek daya tarik ekowisata yang dapat menarik minat masyarakat. Peluang untuk memetakan SDA tersebut sangat terbuka lebar, karena hingga saat ini potensi tersebut masih belum terpetakan, khususnya potensi bawah laut Kepulauan Ugar.

Kondisi diatas membuka peluang pariwisata sebagai sektor yang dapat diprioritaskan. Terbukanya peluang pariwisata tentunya dapat menarik minat investor dalam memberikan bantuan investasi.

2. Threat (Ancaman)

Mass tourism sebagai pariwisata yang umum disukai oleh wisatawan dapat menimbulkan ancaman bagi ekowisata. Raja Ampat sebagai destinasi wisata unggulan di Papua Barat sampai saat ini bahkan belum terlihat sebagai ekowisata. Ancaman lain selain *mass tourism* adalah globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai adat atau kearifan lokal.

Pembangunan dan pengembangan yang lambat tentunya menjadi ancaman serius. Minimnya infrastruktur yang terdapat di Kepulauan Ugar tentunya menurunkan minat wisatawan untuk berwisata di Kepulauan Ugar. Pemerintah dalam hal ini masih terlihat pasif. Berdasarkan informasi dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Fakfak, rencana pengembangan pariwisata di Kabupaten Fakfak sebetulnya sudah ada, hanya saja masih menunggu adanya investor yang masuk. Sikap pemerintah yang sangat mengandalkan investor untuk mengembangkan wilayahnya tentunya bak pisau bermata dua. Pemerintah tidak ingin bergerak sebelum ada ketertarikan investor, sedangkan investor tentunya tidak ingin berinvestasi dengan sikap pemerintah yang tidak melakukan pengembangan tahap dasar atas wilayahnya sendiri. Ketidakmampuan dalam menarik minat investor tentunya akan menciptakan pergeseran skala prioritas dalam pembangunan yang dijalankan pemerintah. Ketidakmampuan

pemerintah dalam menarik minat investor dapat diperparah dengan adanya kompetitor yang lebih kuat.

Keberadaan pelabuhan yang memadai sebenarnya sudah ada di Distrik Kokas. Hanya saja arus transportasi dan perdagangan laut masih minim. Hal tersebut membuat roda perekonomian masyarakat setempat hanya berputar ditempat.

Pasifnya pemerintah daerah dalam mempromosikan daerahnya mengancam perkembangan dan pengembangan industri pariwisata di Kabupaten Fakfak. Selain ancaman yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pula ancaman dari aktifitas ilegal *seperti ilegal logging* dan *illegal fishing* yang dapat mengancam kestabilan ekosistem dan keanekaragaman hayati.

Tabel 6. Analisis faktor eksternal

<i>Opportunities</i>	<i>Threat</i>
1. Masuk dalam rancangan pengembangan wilayah pariwisata Kabupaten Fakfak	1. Ancaman pariwisata massal (<i>mass tourism</i>)
2. Berada pada jalur perdagangan laut yang menjanjikan	2. Globalisasi mengancam kearifan lokal
3. Meningkatkan minat masyarakat terhadap keanekaragaman hayati Papua	3. Kerusakan dan degradasi sumberdaya
4. Alternatif pariwisata di Papua Barat selain Raja Ampat	4. Kompetitor yang lebih kuat dalam menarik minat investor
5. Pariwisata sebagai sektor prioritas di Kabupaten Fakfak	5. Aktifitas ilegal seperti penebangan liar/ <i>illegal logging</i> dan penangkapan ikan ilegal/ <i>illegal fishing</i>
6. Bantuan sarana prasarana dari swasta	

4.4 Strategi Pengembangan Ekowisata di Kepulauan Ugar

Berdasarkan data yang diperoleh, dirumuskan strategi pengembangan Kepulauan Ugar sebagai destinasi ekowisata dengan keanekaragaman fauna dan kearifan lokal masyarakat sebagai nilai

utama dalam daya tarik ekowisata. Strategi pengembangan ini dirumuskan ke dalam matriks *SWOT* (Tabel 7) untuk memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Oportunity*) serta meminimalisir kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*).



Tabel 7. Matriks Analisa Faktor Internal dan Eksternal

IFAS Internal Factor Analysis Summary	Strengths		Weaknesses
	1. Keanekaragaman fauna yang memiliki nilai sebagai objek daya tarik ekowisata 2. Antusiasme masyarakat dalam memajukan perekonomian mandiri 3. Keberadaan lokasi-lokasi peninggalan leluhur yang disakralkan 4. Nilai sejarah yang dimiliki wilayah tersebut 5. Tradisi dengan nilai konservasi terjaga dengan baik sehingga pemahaman masyarakat akan nilai konservasi tinggi 6. Bentang alam yang didominasi oleh bukit <i>karst</i> yang serupa dengan Raja Ampat		1. Belum terdokumentasi/ terinventarisasi SDA khususnya keanekaragaman hayati yang ada 2. Taraf pendidikan rata-rata masyarakat yang rendah ditambah rata-rata usia penduduk tetap berada diatas dan dibawah usia produktif 3. Minimnya promosi dan dokumentasi lokasi yang potensial sebagai wisata budaya 4. Nilai sejarah belum terdokumentasikan 5. Tradisi lokal hanya dipahami oleh masyarakat lokal sehingga menimbulkan kesenjangan budaya dengan pendatang khususnya nelayan pendatang 6. Lemahnya <i>branding</i> dan promosi
EFAS External Factor Analysis Summary	Opportunities	SO	WO
	1. Masuk dalam rancangan pengembangan wilayah pariwisata Kabupaten Fakfak 2. Berada pada jalur perdagangan laut yang menjanjikan 3. Objek dengan nilai daya tarik ekowisata belum terinventarisasi 4. Alternatif pariwisata di Papua Barat selain Raja Ampat 5. Pariwisata sebagai sektor prioritas di Kabupaten Fakfak 6. Bantuan sarana prasarana dari swasta	1. Memanfaatkan keanekaragaman hayati sebagai objek daya tarik ekowisata melalui pemetaan potensi 2. Memanfaatkan posisi strategis Kepulauan Ugar 3. Optimalisasi nilai historis dan budaya sebagai daya tarik pariwisata. 4. Memanfaatkan pariwisata Raja Ampat 5. Pembangunan sarana prasarana dari swasta	1. Memanfaatkan NGO (<i>Non-Government Organization</i>) dalam memetakan potensi dan pengembangan ekowisata 2. Menyelenggarakan pendidikan, dan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pariwisata 3. Memperkuat <i>branding</i> dan promosi sektor pariwisata kepada khalayak umum 4. Memaksimalkan pariwisata budaya dan sejarah sebagai langkah awal 5. Memperkuat <i>branding</i> untuk menarik minat investor
	Threat	ST	WT
	1. Aktivitas ilegal seperti penebangan liar/ <i>illegal logging</i> dan penangkapan ikan ilegal/ <i>illegal fishing</i> 2. Ancaman pariwisata massal (<i>mass tourism</i>) 3. Globalisasi mengancam kearifan lokal 4. Kerusakan dan degradasi sumberdaya wisata 5. Kompetitor yang lebih kuat dalam menarik minat investor	1. Meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan yang dapat mengancam kelestarian hayati 2. Pengenalan konsep ekowisata (keuntungan dan kerugian) kepada masyarakat 3. Memperkuat peran masyarakat adat dalam pendidikan non-formal 4. Memberdayakan masyarakat adat dalam mengelola sumber daya wisata 5. Memperkuat promosi dan <i>branding</i> untuk menghadirkan kompetisi kepada destinasi lain	1. Mengoptimalkan peran SKPD (satuan kerja perangkat daerah) dan institusi lainnya dalam menanggulangi aktifitas ilegal 2. Melakukan audiensi kepada masyarakat tentang rencana pengembangan pariwisata beserta dampak pariwisata massal 3. Bekerja bersama masyarakat adat dalam menjaga warisan budaya setempat 4. Evaluasi kembali rencana pengembangan pariwisata sehingga mampu memberikan kompetisi

repository.ub.ac.id

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS (tabel 6), perencanaan atau strategi SO (*Strengths-Opportunity*) merupakan hal mendesak yang harus diprioritaskan untuk pengembangan Kepulauan Ugar sebagai destinasi ekowisata. Perencanaan atau strategi tersebut antara lain:

1. Memanfaatkan Keanekaragaman Hayati sebagai Objek Daya Tarik Ekowisata

Sebagai objek daya tarik ekowisata yang kedepannya akan menjadi atraksi wisata, optimalisasi melalui inventarisasi dan identifikasi potensi sangat perlu dilakukan. Keanekaragaman hayati khususnya keanekaragaman fauna memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi wisatawan penikmat ekowisata. Keberadaan avifauna di Papua Barat dapat dijadikan sebuah atraksi wisata melalui diadakannya jalur pengamatan khusus.

Berdasarkan European Union Business & Biodiversity Platform (2010), pariwisata dan keanekaragaman hayati terkait erat baik dalam hal dampak dan ketergantungan. Wisatawan mencari keaslian budaya dan lingkungan, kontak dengan komunitas lokal dan belajar tentang flora, fauna, ekosistem dan konservasi mereka.

2. Memanfaatkan Posisi Strategis Kepulauan Ugar

Posisi Kepulauan Ugar yang berada di jalur laut strategis harus dioptimalkan. Posisi Kepulauan Ugar yang berada di wilayah Utara Kabupaten Fakfak, sangat memungkinkan untuk dijadikan gerbang untuk memasuki Kabupaten Fakfak selain pelabuhan utama yang berada di ibukota kabupaten. Berdasarkan Manhas (2016), destinasi wisata digambarkan sebagai lokasi geografis tempat seseorang berpergian. Lokasi geografis dipahami oleh pengunjungnya sebagai entitas unik dengan kerangka politik dan legislatif untuk pemasaran dan perencanaan pariwisata.

3. Optimalisasi Nilai Historis Dan Nilai Budaya

Nilai historis atau nilai sejarah merupakan salah satu tujuan pariwisata yang banyak diminati wisatawan. Tingginya nilai historis Kabupaten Fakfak khususnya Distrik Kokas harus dioptimalisasi melalui dokumentasi, pengarsipan, dan pemeliharaan fisik. Nilai budaya merupakan nilai luhur yang

dijunjung tinggi dan diturunkan secara turun temurun oleh masyarakat Papua. Nilai budaya ini harus dioptimalkan melalui dokumentasi dan pengarsipan. Kedua nilai diatas harus dioptimalkan sehingga dapat menjadi senjata dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Fakfak khususnya Kepulauan Ugar.

Berdasarkan Milenkovski dkk. (2016), tergantung pada karakteristik daya tarik, budaya dan peninggalan bersejarah dapat menjadi fitur dasar atau insentif dan elemen tambahan untuk wisatawan di destinasi tersebut. Warisan budaya dan sejarah dimiliki oleh kelompok yang berkembang dalam nilai-nilai antropogenik. Warisan tersebut memainkan peran utama dalam pengembangan pariwisata secara keseluruhan.

4. Memanfaatkan Pariwisata Raja Ampat

Arus lalu lintas wisatawan yang sedang tinggi di Raja Ampat dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengenalan Kepulauan Ugar sebagai destinasi pariwisata. Apabila arus wisatawan ini dapat dimanfaatkan dengan optimal rasanya tidak butuh waktu lama bagi Kepulauan Ugar untuk menjadi destinasi wisata unggulan di Papua Barat.

Berdasarkan Domanovic (2004), persaingan memberikan dorongan untuk mewujudkan keunggulan kompetitif. Jika terdapat persaingan di pasar yang sama, salah satunya akan memiliki keunggulan kompetitif jika terus menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Memberikan kompetisi kepada Raja Ampat sebagai destinasi wisata menjadi suatu hal yang perlu dilakukan.

5. Pembangunan Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan elemen pendukung yang sangat penting dalam pariwisata. Ketersediaan fasilitas penunjang wisatawan wajib diadakan. Optimalisasi empat poin sebelumnya tentunya dapat menarik investor ataupun bantuan swasta dalam menyediakan sarana prasarana.

Berdasarkan Jovanovic (2016), untuk pengembangan pariwisata yang sukses, kebutuhan akan investasi yang lebih intensif dalam modernisasi infrastruktur semakin muncul sebagai kondisi yang diperlukan. Tingkat pembangunan infrastruktur pariwisata yang lebih tinggi dapat berkontribusi pada peningkatan efisiensi produksi dan distribusi layanan pariwisata, dan, dalam beberapa

kasus, seperti pada tujuan terpencil, dapat meningkatkan pasokan layanan pariwisata.

Perencanaan atau strategi WO (*Weakness-Opportunity*) merupakan hal dengan prioritas tinggi untuk dilakukan. Perencanaan atau strategi tersebut antara lain:

1. Memanfaatkan NGO (*Non-Government Organization*) dalam Pengembangan Ekowisata

NGO dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan pariwisata Kepulauan Ugar. NGO di Papua barat yang bergerak dalam bidang konservasi memiliki reputasi yang cukup baik dalam menjaga kelestarian alam di Papua Barat. Sumber daya manusia dan kemampuan yang dimiliki NGO dapat dimanfaatkan baik secara bisnis maupun konservasi.

Berdasarkan Drumm (2004), NGO dapat memainkan berbagai peran dalam penilaian kelayakan dan rencana bisnis dalam bisnis ekowisata. NGO dapat berperan pasif sebagai pengamat ataupun aktif sebagai pelaksana. Peran NGO dalam pengembangan ekowisata dapat dibagi dalam lima peran, yaitu sebagai fasilitator, rekan, mentor/pelatih, pengelola, dan penyedia jasa pariwisata.

2. Pengadaan Pendidikan dan Pelatihan Pariwisata

Pendidikan dan keterampilan masyarakat papua dalam membangun dan mengelola pariwisata masih tergolong rendah. Keinginan dan inisiatif tanpa pengetahuan tentunya sulit untuk terealisasi. Kecerdasan masyarakat papua pada dasarnya tidaklah rendah, hanya saja sulitnya akses pendidikan formal membuat kesan negatif tersebut cukup melekat di masyarakat luas. Hal tersebut membuat pengadaan pendidikan dan pelatihan non-formal perlu dilakukan.

Berdasarkan Siswanto (2015), mengingat bahwa ekowisata memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan keterlibatan masyarakat setempat, maka diperlukan pendidikan dan pelatihan masyarakat setempat. Pendidikan dan pelatihan merupakan prasyarat penting untuk memungkinkan masyarakat lokal untuk berpartisipasi secara penuh dalam manfaat ekonomi dari sistem pariwisata.

3. Memperkuat *Branding* dan Promosi

Kabupaten Fakfak khususnya Kepulauan Ugar masih sangat asing di telinga masyarakat secara luas. Mencuatnya nama Raja Ampat sebagai destinasi wisata di Papua Barat tidak menjadikan lokasi lain terangkat. Namun, hal tersebut tetap dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi Kepulauan Ugar. Oleh karena itu promosi dan *branding* terkait Kabupaten Fakfak khususnya Kepulauan Ugar harus lebih digencarkan. Berdasarkan Ibanez (2017), tujuan utama dalam *branding* adalah meningkatkan nilai jual merek, yang dalam hal ini dapat memberikan destinasi keunggulan kompetitif dari destinasi lainnya.

4. Memaksimalkan Wisata Budaya dan Sejarah

Wisata budaya dan sejarah dapat menjadi langkah awal pengembangan pariwisata di Kepulauan Ugar. Minat wisatawan akan wisata budaya dan sejarah masih sangat tinggi. Melalui wisata sejarah dan budaya, ekowisata Kepulauan Ugar dapat diperkenalkan secara perlahan. Menurut Vita (2005), warisan budaya sebagai bagian dari kehidupan manusia adalah bukti nyata masa lampau yang dapat menarik wisatawan dan mendorong gerakan pariwisata.

Milenkovski (2016) menjelaskan bahwa, untuk destinasi wisata dengan nilai budaya dan peninggalan bersejarah yang memiliki nilai tinggi, bentuk pariwisata seperti ini dapat dikatakan sebagai dasar pariwisata yang mandiri, terpisah, dan nyata.

5. Menarik Minat Investor Melalui Promosi

Salah satu kelemahan Papua Barat khususnya Kabupaten Fakfak dalam pariwisata adalah rendahnya minat investor di bidang pariwisata. Lemahnya promosi menjadikan informasi terkait tidak terdengar ke masyarakat luas. Oleh karenanya promosi harus lebih digencarkan atau dikuatkan. Berdasarkan Pradati (2017), promosi investasi dalam pariwisata berkelanjutan, termasuk ekowisata dan pariwisata budaya, dapat menciptakan usaha kecil dan menengah dan memfasilitasi akses ke keuangan melalui inisiatif mikrokredit untuk masyarakat miskin, penduduk asli dan masyarakat lokal di Indonesia dengan daerah potensi wisata alam yang tinggi.

Perencanaan atau strategi ST (*Strengths-Threat*) merupakan hal yang sebaiknya dilakukan untuk mengembangkan pariwisata Kepulauan Ugar. Perencanaan atau strategi tersebut antara lain:

1. Penguatan Pengawasan Kegiatan yang Dapat Mengancam Kelestarian Hayati

Illegal logging dan penangkapan ikan menggunakan pukat ataupun bom masih terjadi. Sisa-sisa pohon tebang dan terumbu karang yang mengalami *bleaching* cukup sering ditemukan. Pengetatan pengawasan akan tindakan merusak seperti ini harus dilakukan baik oleh masyarakat ataupun instansi terkait. Hal ini dapat merusak potensi yang ada dan mencoreng nama Kabupaten Fakfak khususnya Kepulauan Ugar.

Berdasarkan Johnson & Vannalath (2002), fungsi pengawasan terkait kegiatan yang mengancam kelestarian hayati adalah untuk menjaga populasi satwa liar dan vegetasi, mendeteksi masalah langsung yang berpengaruh terhadap populasi satwa liar dan vegetasi.

2. Pengenalan Konsep Ekowisata (Keuntungan dan Kerugiannya) Kepada Masyarakat

Konsep ekowisata yang menjunjung tinggi konservasi, pengembangan masyarakat, dan interpretasi ada baiknya dikenalkan kepada masyarakat khususnya masyarakat adat. Masyarakat merupakan salah satu elemen utama dalam kesuksesan sebuah ekowisata. Dampak yang dihasilkan oleh ekowisata dapat positif ataupun negatif, tergantung pengelolaan dan masyarakatnya.

EBSCO (2009), menjelaskan bahwa dalam konteks lingkungan dan ekonomi, ekowisata dapat memberikan sumbangsih berupa dana yang dapat digunakan langsung untuk usaha konservasi maupun pembangunan infrastruktur pendidikan. Angka perburuan liar juga dapat ditekan dengan adanya insentif dari ekowisata ke masyarakat lokal. Kehadiran ekowisata juga dapat menghadirkan transfer budaya antar masyarakat lokal dengan wisatawan. Kerugian atau dampak negatif ekowisata juga tidak sedikit. Jejak karbon yang ditinggalkan oleh alat transportasi dapat menjadi masalah bagi lingkungan. Pendapatan dari ekowisata juga tidak stabil sehingga ekowisata tidak bisa dijadikan sebagai ujung tombak ekonomi. Degradasi nilai budaya dan kearifan lokal juga dapat terjadi bila

ekowisata berujung menjadi sebuah *mass tourism*.

3. Memperkuat Peran Masyarakat Adat dalam Pendidikan Non-Formal

Masyarakat adat hidup di dalam nilai-nilai budaya peninggalan leluhur. Nilai-nilai tersebut sudah seharusnya diajarkan secara turun temurun ke generasi berikutnya. Pendidikan budaya kepada generasi milenial perlu terus dilakukan untuk sekedar mengingatkan bahwa masyarakat Indonesia khususnya Papua selalu hidup di dalam nilai-nilai adat dan budaya. Sektor pendidikan ini perlu terus dilakukan agar degradasi nilai budaya tidak hilang di masyarakat dan digantikan budaya lain yang dapat memberikan dampak negatif.

4. Memberdayakan Masyarakat Adat dalam Mengelola Sumber Daya Wisata

Mengedepankan peran masyarakat adat dalam mengelola pariwisata dapat membantu pemerintah dalam memelihara dan menjaga aset pariwisata. Aset pariwisata yang ada di Indonesia khususnya Papua rata-rata dimiliki oleh masyarakat adat secara turun temurun. Pemberdayaan masyarakat adat dalam mengelola pariwisata juga dapat membantu mereka secara ekonomi.

Berdasarkan Javier (2011), pariwisata sebagai produk dan jasa yang berorientasi industri dapat memberikan manfaat luas dan dampaknya terhadap ekonomi dan masyarakat. Pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan devisa dan pajak bagi pemerintah dan peluang untuk pengembangan ekonomi lokal. Industri besar dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang terlibat dalam kegiatan pariwisata memiliki potensi untuk menciptakan hubungan sektoral dan peluang ekonomi di daerah setempat.

5. Memperkuat Promosi dan *Branding* Untuk Menghadirkan Kompetisi

Bisnis dan industri tidak bisa lepas dari produk. Produk merupakan objek yang memiliki nilai jual sehingga dapat menarik minat pembeli. Ekowisata merupakan sebuah produk secara bisnis dan industri. Raja Ampat sebagai primadona pariwisata di Papua Barat telah menjadi sebuah *brand* besar baik di dalam dan di luar

negeri. Pemerintah Kabupaten Fakfak beserta seluruh elemen pendukungnya perlu memproduksi sebuah *brand* atau merek yang dapat menaikkan nama Fakfak khususnya Kepulauan Ugar di mata nasional maupun internasional. Kompetisi harus dihadirkan sehingga pariwisata lainnya di Papua Barat khususnya Raja Ampat tidak melaju sendirian.

Ibanez (2017), menuturkan bahwa branding dapat memicu kesadaran masyarakat akan arti penting dari sebuah destinasi, gambaran dari destinasi, kualitas destinasi, dan loyalitas destinasi tersebut. Loyalitas dalam konteks destinasi wisata memiliki arti layak atau tidaknya destinasi tersebut untuk dikunjungi kembali atau hanya sekedar dipromosikan.

Perencanaan atau strategi WT (*Weakness-Threat*) merupakan hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pariwisata Kepulauan Ugar. Perencanaan atau strategi tersebut antara lain:

1. Mengoptimalkan SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) dan Intitusi Lainnya dalam Menanggulangi Aktifitas Ilegal

SKPD merupakan kepanjangan tangan pemerintah dalam bidang tertentu, sehingga peran dan fungsi SKPD perlu lebih dioptimalkan dan terus didorong untuk berinovasi. SKPD juga memiliki fungsi pengawasan terhadap aktifitas yang dapat mengganggu area kerja mereka. Intitusi lain seperti militer, kepolisian, dan lainnya yang memiliki fungsi pengawasan dan pengamanan perlu dilibatkan dalam menanggulangi aktifitas ilegal. Berdasarkan Johnson & Vannalath (2002), fungsi pengawasan adalah untuk mendeteksi masalah tidak langsung yang mempengaruhi terjadinya tindakan yang memberikan masalah secara langsung.

Partisipasi pemerintah merupakan hal yang terlihat nyata dalam perkembangan ekonomi dimana perencanaan pariwisata dan promosi cenderung dikontrol langsung oleh pemerintah. Pemerintah dapat memainkan peran dalam manajemen dan pengembangan pariwisata (Bhuiyan dkk., 2011).

2. Melakukan Audiensi Kepada Masyarakat Tentang Rencana Pengembangan Pariwisata Beserta Dampak Pariwisata Massal

Akses pendidikan di Papua secara luas memang belum dapat dikatakan layak. Berdasarkan Nuryanti (2006), cakupan interpretasi

dalam ekowisata bersifat kompleks dan luas. Isu utama interpretasi dalam ekowisata salah satunya adalah pendidikan. Berdasarkan hal diatas, peran aktif pemerintah dalam memberikan audiensi kepada masyarakat terkait rencana pengembangan pariwisata beserta dampak dari pariwisata perlu dilakukan sehingga dampak negatif dari *mass tourism* bisa dimengerti dan dihindari oleh masyarakat maupun pemerintah.

3. Bermitra dengan Masyarakat Adat Dalam Menjaga Warisan Budaya Setempat

Masyarakat adat memiliki kecenderungan untuk tetap mempertahankan apa yang diajarkan dan ditinggalkan oleh leluhur mereka. Masyarakat adat memiliki kemampuan untuk mempertahankan warisan budaya dari generasi ke generasi. Hal ini membuat keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan mendokumentasikan warisan budaya perlu dilakukan. Berdasarkan Terzic dkk. (2014), ekowisata mendorong konsep perencanaan dan pengembangan pariwisata yang sudah ada menjadi lebih menitikberatkan masyarakat sebagai poin utama. Hal tersebut membuat sikap masyarakat dalam menjaga peninggalan sejarah dan kemungkinan pengembangan pariwisata di lingkungan mereka menjadi penting

4. Evaluasi Kembali Rencana Pengembangan Pariwisata sehingga Mampu Menghadirkan Kompetisi

Rencana pengembangan pariwisata yang ada sebelumnya perlu dievaluasi kembali agar produk yang dihasilkan memiliki nilai jual yang dapat bersaing. Rencana pengembangan pariwisata sebaiknya terus dikaji agar dapat menghadirkan kompetisi bagi produk pariwisata daerah lain dan masyarakat dapat lebih dilibatkan agar masyarakat dapat merasakan langsung hasil dari pariwisata tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain :

1. Terdapat 11 spesies fauna yang memiliki potensi sebagai objek daya tarik ekowisata yang mana 5 diantaranya merupakan Aves yaitu *H. leucogaster* (Elang Laut Perut Putih), *H. indus* (Elang Bondol), *R. plicatus* (Julang Papua), *C. galerita* (Kakatua Jambul Kuning), *P. aterrimus* (Kakatua Raja); 3 Reptilia yaitu *C. aspera* (Ular Mono Tanah), *B. irregularis* (Ular Pohon Coklat), *M. ikaheka* (Ular Putih); 2 Insekta yaitu *O. priamus Poseidon* (Kupu-Kupu Sayap Burung Priamus) dan *M. stellatarum* (Ngengat Kolibri), dan 1 Mamalia yaitu *S. maculatus* (Kuskus Totol).
2. Terdapat 3 kearifan lokal masyarakat yaitu sasi laut, pensakralan peninggalan leluhur (Mata Air Namatota, Pohon Beringin, dan Situs Purbakala Tapurarang), dan teknik penangkapan ikan tradisional (Molo, Balobe dan Bameti, dan Pancing Ulur).
3. Kepulauan Ugar dengan potensi dan peluang yang dimiliki sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata khususnya ekowisata.

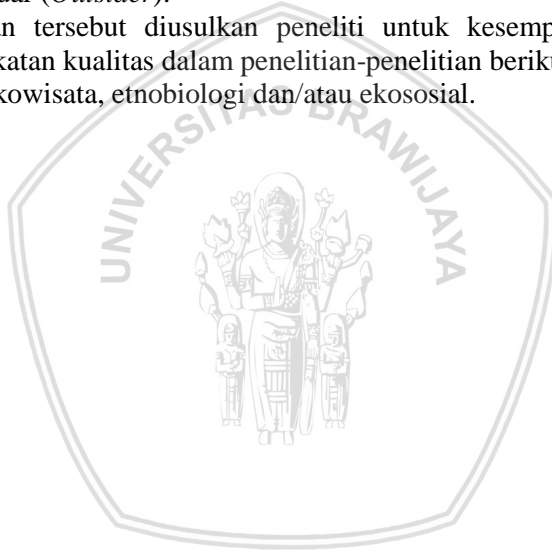
1.2 Saran

Aspek penunjang seperti infrastruktur dan sarana prasarana mutlak harus ditingkatkan. Keterlibatan masyarakat lokal juga harus ditingkatkan dalam membangun sektor pariwisata. Pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam membangun dan mengembangkan daerahnya wajib bekerja keras dalam membangun sektor-sektor yang menjadi prioritas. Keterbatasan yang dimiliki masyarakat dan pemerintah seharusnya tidak menutup potensi pariwisata khususnya ekowisata untuk terus digali dan dikembangkan.

Beberapa hal yang menjadi poin penting untuk mendapat perhatian dalam penelitian-penelitian selanjutnya adalah untuk lebih memfokuskan penelitian terhadap satu aspek tertentu, dikarenakan keterbatasan peneliti dalam hal ini hasil penelitian jauh daripada sempurna sehingga banyak aspek kurang mendapat perhatian yang semestinya dapat diangkat dalam penelitian-penelitian lanjutan. Secara garis besar peneliti menyarankan :

1. Penelitian terkait inventarisasi fauna harus dilakukan dengan sabar dan akomodasi waktu yang lebih panjang
2. Penelitian terkait inventarisasi fauna harus didahului dengan studi pendahuluan terhadap lokasi penelitian sehingga kondisi medan dan cuaca dapat lebih diantisipasi
3. Terkait penelitian yang melibatkan masyarakat lokal sebagai responden, disarankan untuk meminimalisir penggunaan diksi yang berat ataupun kaku.
4. Penelitian lanjutan terkait keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangan pariwisata khususnya ekowisata sebaiknya bersifat objektif dan memposisikan peneliti sebagai pihak luar (*Outsider*).

Saran tersebut diusulkan peneliti untuk kesempurnaan dan peningkatan kualitas dalam penelitian-penelitian berikutnya terkait topik ekowisata, etnobiologi dan/atau ekososial.



DAFTAR PUSTAKA

- Alford, P. 1998. Positioning the Destination Product - Can Regional Tourist Boards Learn from Private Sector Practice?. *Journal of Travel & Tourism Marketing*
- Anup dkk.. 2015. Role of ecotourism in environmental conservation and socioeconomic development in Annapurna conservation area, Nepal. Nepal.
- Ashley, C. 2001. Pro-poor tourism strategies, expanding opportunities for the poor. London. Overseas Development Institute
- BirdLife International. 2016. *Haliastur indus*. The IUCN Red List of Threatened Species 2016. Diakses pada 22 Maret 2018.
- Bhuiyan dkk.. 2011. The Role of Government for Ecotourism Development: Focusing on East Coast Economic Region. *Journal of Social Sciences*
- Damanik, P. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Debus, S. dkk.. 2018. **Brahminy Kite (*Haliastur indus*).** *Handbook of the Birds of the World Alive*. Lynx Edicions, Barcelona.
- Drumm A. Dkk. 2004. The Business of Ecotourism Development And Management. The Nature Conservancy
- Domanovic, V. 2004. Strategic Positioning and Competitive Advantages of The Tourist Organisations. University of Kragujevac. Serbia and Monte Negro
- EBSCO. 2009. **Sustainability Watch: Ecotourism**. EBSCO Publishing Inc.
- Eby, A. 2018. "*Spilococcus maculatus*", Animal Diversity Web. www.animaldiversity.org. Diakses pada 22 Maret 2018
- Eu B&B. 2010. **Tourism Sector and Biodiversity Conservation: Best Practice Benchmarking**. Business & Biodiversity
- Fennell, D.A. 2002. **Ecotourism programme planning**. CABI Publishing. Canada
- Hamilton, K. 2013. Biodiversity and National Accounting. The World Bank Development Research Group, Environment and Energy Team.
- Hamidy, A & Mulyadi. 2007. Herpetofauna di Pulau Waigeo. Museum Zoologicum Bogoriense, Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

- Ibanez M.A. 2017. Place Branding in Tourism: A Review of Theoretical Approaches and Management Practices. *Tourism & Management Studies*.
- Javier, Aser B. 2011. Opportunities and Challenges in tourism development roles of local government units in the Philippines. Academic Network of Development Studies in Asia (ANDA)
- Johnson, A & Vannalath, S. 2002. **Measuring Success: Ecotourism and wildlife conservation in Lao PDR**. Wildlife Conservation Society
- Joshi, V M. 2014. Eco-Tourism – A Key to Protect the Biodiversity in Maharashtra. India. IJRSET
- Jovanovic, S. 2016. Infrastructure as Important Determinant of Tourism Development in The Countries of Southeast Europe. University of Nis
- Kelber, A. 1996. Colour learning in the hawkmoth *Macroglossum stellatarum*. *The Journal of Experimental Biology*.
- Kemenbudpar. 2015. Rencana strategis pengembangan destinasi dan industri pariwisata 2015-2019. Jakarta
- Kemp, A.C. & Kirwan, G.M. 2018. **Papuan Hornbill (*Rhyticeros plicatus*)**. *Handbook of the Birds of the World Alive*. Lynx Edicions. Barcelona
- Kiper, T. 2013. Role of Ecotourism in Sustainable Development. Turkey. Namik Kemal University
- Krey, K. 2008. Daerah Penyebaran Dan Variasi Morfologi Ular Putih (*Micropechis Ikaheka*) Di Papua. Bogor. IPB
- Latuconsina, H. 2010. Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan Di Kawasan Konservasi Laut Pulau Pombo Provinsi Maluku. Ternate. Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan
- Mardiastuti A, Kusri MD, Mulyani YA dkk.. 2008. Arahana Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam-Departemen Kehutanan RI, Jakarta.
- Manhas, Parikshat S. 2016. Role of tourist destination development in building its brand image: A conceptual model. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*
- Milenkovski dkk. 2016. The Role of Cultural and Historical Heritage in Tourism Development of The Maleshevo Mountains. SITCON 2016

- Nainggolan, H. 2016. **Indonesia May Be The Next Frontier For Ecotourism Entrepreneurs**. Jakarta. Indonesiaexpat
- Nelson, F. 2004. The Evolution and Impacts of Community-Based Ecotourism in Northern Tanzania. Tanzania. International Institute for Environment and Development
- Nuryanti, W. 2006. The role of interpretation in ecotourism development. The Indonesia Institute of the Arts
- Parsons, M. J. 1996. Gondwanan evolution of the Troidine swallowtails (Lepidoptera: Papilionidae): Cladistic reappraisals using mainly immature stage characters, with focus on the Birdwings Ornithoptera Boisduval. Bulletin of the Kitakyushu Museum of Natural History.
- Pattinama W. & Pattiheilohy M. 2003. "Upacara Sasi ikan Lompa di Negeri Haruku." Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ambon.
- Pattiheilohy, J. J. 2013. Sistem penangkapan ikan tradisional masyarakat nelayan di Pulau Saparua. Ambon.
- Pemprov Papua Barat. 2016. **Rancangan Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Papua Barat**. Manokwari.
- Pradati, D. P. 2017. Ecotourism and Sustainable Development in a Marine Conservation Zone. University of Oslo
- Rangkuti F. (2008). **Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis**. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saputra, R. 2017. Studi konservasi berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh Suku Kokoda Di Kepulauan Ugar, Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Depok. Universitas Indonesia
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten. Malang. Universitas Brawijaya
- Scheyvens, R. 1999. Ecotourism and the empowerment of local communities. Elsevier
- Siswanto, A. 2015. Eco-Tourism Development Strategy Baluran National Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)
- Sivo, L. 2006. Ecotourism and environmental conservation: A Case Study of Nacula District. Fiji. University of The South Pacific
- Stem dkk. 2003. How 'Eco' is Ecotourism? A Comparative Case Study of Ecotourism in Costa Rica. *Journal of Sustainable Tourism*

- Sukara, E. 2013. **Ecotourism to Save Biodiversity**. KEHATI (Indonesian Biodiversity Conservation Trust Fund).
- Suryadarma, IGP. 2007. Kawasan sakral perspektif perlindungan keanekaragaman hayati. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- Terzic dkk. 2014. Community role in heritage management and sustainable tourism development: Case study of the danube region in Serbia. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*
- Thomas, K. 2007. "*Cacatua galerita*", Animal Diversity Web. www.animaldiversity.org. Diakses 22 Maret 2018
- TIES. 2015. What is Ecotourism? www.Ecoutourism.org. Diakses 15 Februari 2017
- UNESCO. 2009. **Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata**. UHJAK/2009/PI/H/9.
- UNWTO. 2002. **Tourism and Poverty Alleviation**. Spanyol. UNWTO.
- Valentina, J. 2016. Indonesian Destinations Recognized At Global Ecotourism Event. Jakarta. Jakarta Post
- Vita, K. 2005. Cultural heredity as a motive for touristic movement.
- Wilopo, K K. 2017. Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto). Malang. Jurnal Administrasi Bisnis. Universitas Brawijaya
- Pattinama, W. & Pattipeilohy, M. 2003. Upacara Sasi ikan Lompa di Negeri Haruku. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ambon.
- Wurianto, A B. 2009. Aspek budaya pada upaya konservasi air dalam situs kepurbakalaan dan mitologi masyarakat Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- WWF. 2001. **Guidelines for community-based ecotourism development**. WWF International
- Zahm, S. 2015. "*Haliaeetus leucogaster*", Animal Diversity Web. www.animaldiversity.org. Diakses 22 Maret 2018
- Zingsheim, J. 2006. "*Probosciger aterrimus*", Animal www.animaldiversity.org. Diakses 22 Maret 2018

